

**AGAMA, PERUBAHAN SOSIAL DAN ISU-ISU
MASYARAKAT MODERN
(TINJAUAN PEMIKIRAN EMILE DURKHEIM)**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Strata S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

AHMAD SHOLIKUL HUDA

NIM.2004036040

**FAKULTAS USULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Ahmad Sholikul Huda

NIM 2004036040 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

27 Juni 2024

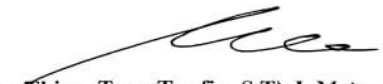
Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora.

Ketua Sidang

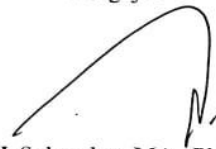

Rokhmah Ulfah, M.Ag.
NIP. 197005131998032002



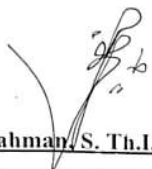
Pembimbing


Thivas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.
NIP. 1992212012019031013

Penguji I


H. Sukendar, MA., PhD.
NIP. 197408091998031004

Penguji II


Luthfi Rahman, S. Th.I., M.A.
NIP. 198709252019031005

Sekretaris Sidang


Winarto, M.S.I.
NIP. 198504052019031012

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Sholikul Huda

NIM : 2004036040

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Agama, Perubahan Sosial dan Isu-isu Masyarakat Moderen
(Tinjauan Kritis Pemikiran Emile Durkheim)

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 21 Juni 2024



METERAI
TEMPEL

55646AKKZ87680162

Ahmad Sholikul Huda

NIM. 2004036040

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Sholikul Huda

NIM : 2004036040

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Agama, Perubahan Sosial dan Isu-isu Masyarakat Modern
(Tinjauan Kritis Pemikiran Emile Durkheim)

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 21 Juni 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing



Thiyas Tono Taufiq, S Th.I., M.Ag.

NIP. 199212012019031013

HALAMAN PERSETUJUAN



**AGAMA, PERUBAHAN SOSIAL DAN ISU-ISU MASYARAKAT
MODERN (TINJAUAN KRITIS PEMIKIRAN EMILE DURKHEIM)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Jurusan Studi Agama-agama

Oleh:

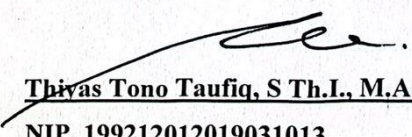
Ahmad Sholikul Huda

NIM: 2004036040

Semarang,

Disetujui oleh:

Pembimbing, 21 Juni 2024


Thiyas Tono Taufiq, S Th.I., M.Ag.

NIP. 199212012019031013



Dipindai dengan CamScanner

MOTTO

لا تَوَجِّلْ استمتاعك بالحياة إلى أن ينتهي العمل فالعمل لا ينتهي، ولا تَوَجِّلْ العمل والإنجاز حتى تحقق كل

متعته فالمتع أيضاً لا تنتهي وعليك بالتوازن

Jangan tunda kenikmatan hidup anda sampai pekerjaan selesai, karna pekerjaan tidak akan ada habisnya, dan jangan tunda pekerjaan dan penyelesaiannya sampai anda dapat mewujudkan semua kesenanganmu, karena kesenangan juga tidak akan berakhir, dan karenanya anda harus hidup dalam keseimbangan.
(Ustadz Sidqon Famulaqih, Lc., M.Si Guru Madrasah Matholi'ul Falah, Kajen)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta, Bapak Sutomo dan Ibu Rondhiyah yang telah ikhlas, sabar, dan penuh kasih sayang memberikan do'a serta dukungan moral, materi, dan nasehat yang tiada henti demi tercapainya cita-cita. Serta kakak saya Muinatul Lathifah dan suaminya Suwandi tidak lupa anaknya Tsuroya Najwa Zakiyah yang selalu memberikan semangat, dan nenek saya nenek Sarmonah dan nenek Sumi tidak lupa kakek Kamsi yang selalu mendo'akan yang terbaik untuk cucunya.
2. Dosen Pembimbing Bapak Thiyas Tono Taufiq, S Th.I., M.Ag., yang telah berkenan memberikan waktu, tenaga, pikiran serta kesabaran dalam memberikan arahan, serta masukan dalam penyusunan skripsi ini.
Semoga Allah SWT, senantianya memberikan keberkahan kepada kita semua.
Aamin.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam huruf abjad bahasa lain. Tujuan utama transliterasi adalah untuk menampilkan kata-kata asal yang seringkali tersembunyi oleh metode pelafalan bunyi tajwid dalam Bahasa Arab. Selain itu, transliterasi juga memberikan pedoman kepada para pembaca agar terhindar dari salah lafadz yang bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami makna asli kata-kata tertentu. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut:

A. Kosonan

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِـُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَـَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِـِـِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـِـُـُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/
al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- | | | |
|---|------------|------------|
| - | الرَّجُلُ | ar-rajulu |
| - | الْقَلَمُ | al-qalamu |
| - | الشَّمْسُ | asy-syamsu |
| - | الْجَلَالُ | al-jalālu |

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- | | | |
|---|-----------|----------|
| - | تَأْخُذُ | ta'khužu |
| - | شَيْءٌ | syai'un |
| - | النَّوْءُ | an-nau'u |

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | | |
|---|--|--------------------------------------|
| - | وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn |
|---|--|--------------------------------------|

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

KATA PENGATAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Agama, Perubahan Sosial dan Isu-Isu Masyarakat Moderen (Tinjauan Pemikiran Emile Durkheim) disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Saarljana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ulin Ni'am Masruri, M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberi motivasi dan pengarahan selama studi dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Thiyas Tono Taufiq, S Th.I., M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama dan Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membrikan bimbingan dan pengarahan dalam pemyusunan skripsi ini.
5. Rokhmah Ulfah, M.Ag., selaku wali dosen saya yang selalu memberi perhatian di setiap semester hingga selesainya skripsi ini.
6. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membelaki berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi

7. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sutomo dan Ibu Rondhiyah yang tidak henti-hentinya mendo'akan dan mendukung penulis baik moral maupun materiil, dan selalu mencurahkan kasih sayang dan nasehat-nasehat yang akan selalu penulis tanamkan dalam hati.
9. Kepada kakak saya, Muinatul Lathifah yang selalu memberi semangat kepada penulis, dan kepada nenek Sarmonah dan sumi, kepada kakek saya Kamsi yang selalu mendo'akan penulis. Keluarga besar penulis, Pakde, Bude, Pak Lik, Buk Lik, Sepupu yang selalu mendo'akan yang terbaik untuk penulis.
10. Kepada teman-teman kelas SAA 2020, teman-teman satu angkatan atas kebersamaan selama kuliah dan medo'akan saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
11. Kawan-kawan marbot Masjid Al Ikhlas, Mas Ilham, Mas Nazih, Mas Akfil, dan Mas Syafiqul yang telah memberikan mengerjakan. motivasi dan semangat dalam proses keseharian dalam mengerjakan.
12. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya san pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 27 Juni 2024

Penulis



Ahmad Sholikul Huda

NIM. 2004036040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
DEKLARASI KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II AGAMA, SAKRALITAS, PERUBAHAN SOSIAL DAN	
MASYARAKAT MODEREN.....	14
A. Konsep Dasar Emile Durkheim tentang Agama	14
B. Agama Yang Sakral dan Profan.....	16
1. Agama Sakral	16
2. Agama Profan.....	19
C. Agama sebagai Kesadaran Kolektif.....	21
D. Masyarakat Transisi dan Modern.....	25
BAB III BIOGRAFI SINGKAT, KARYA-KARYANYA DAN	
PEMIKIRAN EMILE DURKHEIM.....	30
A. Biografi Singkat Emile Durkheim dan Karya Monumentalnya	30

B. Pendekatan Sosiologi Ala Emile Durkheim	34
C. Perubahan Sosial dan Kultural Masyarakat Moderen.....	40
BAB IV AGAMA, PERUBAHAN SOSIAL DAN ISU-ISU	
MASYARAKAT MODERN PERSEPEKTIF EMILE	
DURKHEIM.....	44
A. Fungsi Agama, Perubahan Sosial dan Isu-Isu Masyarakat	
Modern	44
B. Sakralitas dan Profan: Agama dan Isu-isu Masyarakat Modern	
Perspektif Emile Durkheim.....	61
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran dan Kritik	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
RIWAYAT HIDUP	74

ABSTRAK

Bagi Emile Durkheim, peran agama dalam masyarakat dan bagaimana fungsinya berevolusi dalam konteks masyarakat modern. Menurutnya, bahwa agama adalah cerminan masyarakat itu sendiri; ia menciptakan solidaritas sosial yang mendasar dan menyediakan kerangka moral serta norma yang mengatur perilaku individu. Namun, menurut Durkheim, ia menyadari bahwa modernisasi dan sekularisasi membawa perubahan signifikan dalam peran agama. Di dalam kehidupan masyarakat modern yang semakin rasional dan ilmiah, fungsi agama sebagai pengikat sosial mulai melemah, menyebabkan peningkatan individualisme dan potensi disintegrasi sosial. Isu-isu seperti meningkatnya pluralisme agama, sekularisasi, dan relativisme moral menjadi tantangan yang perlu dihadapi dalam menjaga kohesi sosial. Oleh karena itu, masyarakat modern perlu menemukan cara-cara baru untuk menciptakan solidaritas dan nilai-nilai kolektif yang dapat mengimbangi peran tradisional agama. Penelitian ini memiliki dua tujuan: *Pertama*, mengetahui dan memahami fungsi agama, perubahan sosial dan isu-isu masyarakat modern. *Kedua*, mengetahui dan memahami konsep agama dan isu-isu masyarakat modern dalam perspektif Emile Durkheim. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) dengan kajian pemikiran tokoh. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga macam data yang terdiri dari sumber primer, sekunder, dan tersier. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, *Pertama*, Emile Durkheim membagi fungsi agama ada beberapa bagian yang mana, agama memberikan kohesi sosial untuk membantu menjaga solidaritas sosial, kontrol sosial dan kontrol dalam masyarakat, dan agama memberi makna dan tujuan untuk menjawab pertanyaan eksistensial apa pun. Ketika perubahan terjadi, maka akan mengakibatkan terjadinya pergeseran. Salah satu yang menjadi isu-isu masyarakat modern yaitu sekularisasi, pluralisme, konflik agama dan ekstrimisme. *Kedua*, agama dipandang oleh Emile Durkheim sebagai sumber norma dalam masyarakat jadi setiap masyarakat memerlukan agama karena dapat membentuk moral setiap individu. Masyarakat modern mengalami penurunan dalam praktik keagamaan karena banyak orang yang menganggap kegiatan sehari-hari (*profane*) lebih penting dari pada kegiatan religius (*sacred*). Sakral dan profan mendewasakan pemikiran manusia yang sesat akal ketika berada pada alur beredarnya informasi menyangkut sentimen dan isu agama tampil di ruang publik.

Kata Kunci: *Agama, Perubahan Sosial, Masyarakat Moderen, Emile Durkheim*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama sangat terkait dengan masyarakat, terbukti dari cara agama membentuk kehidupan dan praktik manusia. Kehadirannya tertanam dalam pengalaman individu dan komunitas, menjadikannya aspek penting dalam keberadaan manusia. Sejak lahir hingga meninggal, individu menjalankan ritual keagamaan, dan praktik tersebut juga tercermin dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat. Dengan demikian, perjalanan hidup manusia senantiasa diwarnai dengan simbol-simbol dan aktivitas keagamaan.¹

Agama telah menjadi sangat terlembaga dalam kehidupan masyarakat. Ketika masyarakat mengalami perubahan sosial, lembaga keagamaan juga harus beradaptasi untuk mencegah gangguan dalam kehidupan masyarakat. Tampaknya perubahan sosial tidak bisa hanya mengandalkan kekuatan politik, strategi ekonomi, atau pendekatan hukum. Sebaliknya, diperlukan kesiapan budaya sebagai prasyarat untuk memastikan bahwa perubahan sosial yang diinginkan berhasil dan tidak menimbulkan kekacauan.²

Perubahan merupakan aspek dunia yang tidak dapat disangkal, mencerminkan sifat Tuhan di alam semesta. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana menyikapi perubahan-perubahan yang terus menerus mempengaruhi kehidupan umat beragama. Menghindari perubahan sama dengan penghancuran diri secara bertahap. Perubahan dapat dilihat dari dua sudut pandang: sebagai insentif bagi komunitas agama untuk bertindak kreatif, dan sebagai situasi yang menantang ketika mereka gagal memberikan respons yang memadai terhadap perubahan yang sedang berlangsung. Dampak perubahan

¹ Indah Suzana Aulia Putri, "Agama dalam Perspektif Emile Durkheim," *Dekonstruksi* 7, no. 01 (2022): 31–53, <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.102>.

² Abdi Rahmat, & Rosita Adiani, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2014, h. 4

menjadi lebih nyata dengan munculnya era informasi, dimana teknologi informasi memastikan bahwa hampir tidak ada peristiwa di bumi yang tidak diketahui. Era ini memungkinkan setiap orang dengan mudah mengakses tindakan yang beradab dan tidak beradab, seringkali tanpa sensor. Peka terhadap membanjirnya informasi sangat penting dalam mengarungi kehidupan di era digital saat ini.³

Persoalan besar yang muncul di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan modern. Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya, sebagaimana dikutip oleh Syafiq A. Mughni menyayangkan lahirnya keadaan ini sebagai *The Plight of Modern Man* (Nasib Manusia Modern), nestapa orang-orang modern.⁴

Perkembang isu-isu modernisasi dan globalisasi, agama memiliki peran dalam masyarakat mengalami perubahan signifikan. Isu-isu seperti sekularisasi, pluralisme agama, dan konflik sosial berbasis agama menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat modern. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang hubungan antara agama dan perubahan sosial menjadi sangat penting untuk menganalisis dinamika sosial kontemporer.⁵

Di era Dewasa seperti sekarang ini telah banyak terjadi kasus kekerasan atas nama agama dalam bentuk ketegangan dan konflik sosial, baik yang terjadi di intern penganut agama maupun antar umat beragama. Tragedi tersebut telah menyulut aksi kekerasan sehingga menelan banyak korban. Beberapa tragedi kekerasan yang terjadi seperti aksi Bom Bali, pengeboman di Hotel JW. Marriot Jakarta, kekerasan terhadap Jamaah Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Banten,

³ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama: Esai-Esai Agama di Ruang Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 21.

⁴ Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h. 182.

⁵ Abdi Rahmat, & Rosita Adiani, *Pengantar Sosiologi Agama*, h. 14.

perusakan gereja di Temanggung, teror bom buku terhadap beberapa tokoh, peledakan bom di Masjid Polres Cirebon, perusakan panggung Wihara di Temanggung, kekerasan atas peserta diskusi Irshad Manji di Jakarta dan Yogyakarta, dan lain sebagainya. Fenomena tersebut merupakan kenyataan bahwa terjadi kekerasan di tengah masyarakat beragama. Agama seolah menjadi surat ijin untuk membunuh (*license to kill*) akibat kesalah pahaman yang diakibatkan oleh ideologi atau keyakinan.⁶

Selanjutnya, misalnya terkait kasus kerusuhan yang terjadi sejak tahun 2000-2001 hingga saat ini menyisakan banyak pertanyaan di hati publik. Ambon selalu mendaku memiliki persaudaraan sedarah. Poso mendaku hal serupa. Bahwa agama ternyata menjadi barang ikutan adalah fakta yang juga tidak bisa dibantah. Namun demikian, konflik Ambon dan Poso tampaknya menjadi pertanda jika dimensi agama merupakan hal sensitif di masyarakat Indonesia. Jika dimensi keagamaan di sentuh maka persoalan lebih besar dapat terjadi seperti keberanian membunuh, mengusir, menganiaya, mempersekusi, serta merusak atas nama agama. Bahkan membunuh atas nama Tuhan pun dilakukan. Membunuh dianggap sebagai membela agama sekalipun tidak dibenarkan secara kemanusiaan. Benar, bahwa saat ini Ambon dan Poso relatif aman dari konflik pembunuhan-kekerasan fisik, namun kecurigaan di antara umat agama yang berbeda (utamanya Kristen dan Islam) masih terus berlangsung sehingga silaturahmi-hubungan persaudaraan yang sebelum konflik terjalin erat sekarang renggang. Terdapat pertemuan di antara umat Kristen-Islam tetapi masih sebatas formalitas, karena perasaan canggung masih ada.⁷

Melalui fenomena tersebut, Emile Durkheim melihat agama sebagai fenomena sosial yang memiliki dampak signifikan dalam membentuk dan

⁶ Haya, *Resolusi Konflik: Kajian Pendidikan Perdamaian dalam Pandangan Kiai*, Probolinggo: El-Rumi Press, 2021, h. 2.

⁷ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama: Teori dan Perspektif Keindonesiaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 110.

memelihara keberlanjutan masyarakat. Bagi Durkheim, agama adalah bagian integral dari struktur sosial dan berfungsi untuk mengintegrasikan individu-individu ke dalam komunitas yang lebih besar. Dimana memiliki *belif system*, ritual, jamaah, kitab dan pemimpin dalam suatu agama. Meskipun Durkheim menyadari bahwa agama melibatkan dimensi spiritual, pandangannya lebih fokus pada dampak sosial dan fungsi integratifnya. Pemikiran ini mendasarkan pada keyakinan bahwa agama adalah fenomena sosial yang dapat dipahami dan dijelaskan dengan menggunakan pendekatan sosiologis.⁸

Barangkali ada yang menganggap aneh bahwa untuk sampai pada satu tema pemahaman tentang kemanusiaan yang ada sekarang, yang harus kita lakukan adalah meninggalkannya dan mundur kembali kepada awal sejarah. Dalam persoalan ini, prosedur tersebut tidaklah kelihatan ortodoks. Agama-agama tidak memiliki posisi yang sama. Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap agama tidak memuat ukuran kebenaran yang sama. Maka bentuk-bentuk pemikiran religius yang lebih tinggi tidak dapat dibandingkan dengan bentuk pemikiran religius yang lebih rendah tanpa membawa bentuk-bentuk yang lebih tinggi pada tingkat yang lebih rendah.⁹

Jika kita tidak berhati-hati, kita mungkin keliru mengidentifikasi sesuatu sebagai sistem atau praktik keagamaan padahal sebenarnya bukan, atau mengabaikan fenomena keagamaan yang sejati tanpa mengenali karakteristiknya. Durkheim menekankan pentingnya mempertanyakan asumsi sebagai langkah awal dalam mendefinisikan gaya keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mendefinisikan agama berdasarkan unsur-unsur yang melekat di dalamnya, terlepas dari lokasinya. Dengan mengkaji realitas konkritnya, kita bisa lebih memahami apa itu agama.¹⁰

⁸ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama: Esai-Esai Agama di Ruang Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 89.

⁹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, Yogyakarta: Ircisod, 1965, h. 18.

¹⁰ Emile Durkheim. *The Elementary Forms of The Religious Life*, h. 21

Hal inilah yang menjadi menarik perhatian penulis untuk membahas mengenai agama, perubahan sosial dan isu-isu masyarakat moderen. Banyak sekali penelitian yang membahas tentang pemikiran Enile Durkheim, namun masih sedikit yang meneliti masalah agama, perubahan sosial dan isu-isu masyarakat modern. Agama dan sosiologi merupakan dua aspek penting dalam pembahasan mengenai masyarakat moderen. Dalam skripsi ini peneliti ingin mencari tahu permasalahan yang terjadi di kalangan masyarkat berkaitan tentang agama di zaman yang semakin modern ini. Berdasarkan uraian diatas, tulisan ini merupakan upaya menguraikan kontribusi pemikiran sosiologi agama Emile Durkheim, yang secara khusus kontribusinya bagi agama perubahan sosial dan isu-isu masyarakat modern. Bagi Emile Durkheim agama merupakan fenomena sosial. Dari fenomena sosial tersebutlah Durkheim melihat melalui teorinya yaitu, *sacral* dan *profane*. Dengan menggunakan teori tersebut kita bisa melihat masyarakat modern mengalami penurunan dalam praktik keagamaan karena banyak orang yang menganggap kegiatan sehari-hari (*profane*) lebih penting dari pada kegiatan *religius* (*sacred*). Bagi seseorang harus mengerti bagaimana pentingnya sebuah agama dalam tatanan kehidupan. Melalui kehidupan beragama yang semakin modern ini, kita bisa menghadapi tantangan kehidupan yang semakin ekstremisme melalui agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang perlu diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi agama, perubahan sosial dan isu-isu masyarakat modern?
2. Bagaimana konsep agama dan isu-isu masyarakat modern menurut perspektif Emile Durkheim?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian, maka diharapkan penelitian ini akan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Tujuan
 - a. Memahami dan mengetahui fungsi agama, perubahan sosial dan isu-isu masyarakat modern.
 - b. Memahami dan mengetahui konsep agama dan isu-isu masyarakat modern menurut perspektif Emile Durkheim.
2. Manfaat
 - a. Manfaat secara teoritis adanya penelitian ini, penulis berharap dengan adanya tulisan ini, pembaca akan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai konsep kebutuhan manusia dalam agama menurut Emile Durkheim.
 - b. Manfaat bagi masyarakat. Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi sumber rujukan orang yang ingin mengetahui masalah agamanya.
 - c. Manfaat bagi dunia akademik. Tulisan ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi mahasiswa, serta dapat dijadikan referensi bagi tulisan yang sejenis sehingga dapat menyusun karya ilmiah yang lebih bermanfaat.

D. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang pemikiran Emile Durkheim sebenarnya sudah banyak diteliti dan disajikan dalam berbagai bentuk karya tulis ilmiah, baik dalam bentuk buku, skripsi ataupun karya ilmiah lainnya dengan berbagai tema, pendekatan dan permasalahannya yang biasa disajikan sebagai sumber informasi serta kebaruan dalam perkembangan keilmuan. Dari sekian banyak karya tulis ilmiah tentang Emile Durkheim yang diangkat oleh para peneliti sebelumnya, belum banyak ditemukannya secara spesifik dari perspektif Emile Durkheim mengenai pembahasam kebutuhan agama, terutama mengenai kehidupan masyarakat modern yang telah banyak mengalami perubahan. Oleh sebab itu, peneliti mengambil tema kebutuhan agama ini sebagai penelitian yang dilihat dari sisi

sosiologi agama. Namun ada beberapa karya tulis ilmiah yang menjadi acuan dan dijadikan tinjauan pustaka oleh penyusun karena hal tersebut berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rafael Elfan Risaldy dan Silvani Urza Sitorus, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul “Manusia dan Kebutuhan Doktrin Agama”. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa, dikutip dari Antropologi: agama dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu Agama Bumi atau Agama Alam dan Agama Wahyu atau Agama Langit. Naluri ini membuktikan bahwa manusia perlu beragama dan membutuhkan Sang Khaliknya yang menjadi sebab agama terbentuk. Pertama, karena struktur dasar faktor kepribadian yang menyebabkan manusia membutuhkan agama, maka faktor kondisi manusia terdiri dari beberapa unsur yaitu jasmani dan rohani. Kedua, agama mempunyai peranan yang rinci, yaitu keagamaan (*religius*), psikologi (*psikologis*), sosial (*sosiologis*), sifat manusia (*human nature*), asal usul (*antropologis*), dilihat dari aspek moral (etika). Ketiga, manusia hanya bisa berusaha, mengkaji, mendalami, memahami dan memanfaatkan apa yang ada pada dirinya dan alam semesta untuk memenuhi segala keinginannya. Di sisi lain, masyarakat membutuhkan informasi yang untuk memenuhi suatu kebahagiaan dalam diri mereka.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, Mahasiswa dari institut agama Islam Nasional (IAIN) Palopo, dengan judul “Perilaku Beragama Pemulung : Studi Kasus Komunitas Pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”. Hasil dari penelitian ini adalah pemulung yang beragama dapat dinilai dari hubungannya dengan orang-orang terdekatnya maupun dengan orang yang baru pertama kali ditemuinya, dalam hal ini adalah interaksi dan komunikasinya. Melalui pola pemahaman keagamaan para pemulung desa Meli agama dihadirkan sebagai pedoman hidup mereka dengan ajaran yang harus dipatuhi dan sebagaimana kaidah yang ditujukan pada tujuan hidup mereka, yaitu

keselamatan dunia dan maupun akhirat. Dalam kehidupan beragama, mereka selaluberusaha komitmen untuk memahami agama sebagai ritual ibadah yang dilakukan apakah sesuai dengan apa yang dilihat dan diketahui dalam hidup mereka sejak kecil.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ach. Khotibul Umam, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “RELASI ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi Penganut Agama Islam, Katolik dan Kong Hu Cu di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep)”. Hasil penelitian dari sudut pandang hubungan antar umat beragama di desa ini sejalan dengan perkataan Franz Magnis Suseno mengenai dua prinsip dasar masyarakat Jawa yaitu prinsip kerukunan dan prinsip saling menghormati yang terlihat dari pola interaksi yang terjadi. Kerukunan yang tercipta dan terpelihara dengan baik seperti di Desa Pabian disebabkan oleh beberapa faktor yang mendasarinya yaitu pandangan agama yang inklusif yang kemudian dibarengi dengan modal sosial berupa persaudaraan dan kekeluargaan yang erat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Indah Suzana Aulia Putri, salah satu penelitian dari jurnal yang berjudul “Agama dalam Persepektif Emile Durkheim”. Hasil dalam penelitian tersebut bahwa dalam penelitian tersebut menjelaskan beberapa poin yang ada dalam pemikiran Emile Durkheim yang ada dalam buku karangannya yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life*(1912), yaitu konsep tentang supernatural, konsep tentang ilahi, corak elementer agama menurut Durkheim, Durkheim melihat terdapat dua pandangan mengenai asal-usul agama yang cukup dominan pada masa itu, yakni Animisme dan Naturisme, Totemisme.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Kuat Ismanto, salah satu mahasiswa IAIN Pekalongan dan R.A. Mulia Aminah, salah satu mahasiswa IAIN Salatiga yang berjudul “Kebesaran Agama dalam Negara (Studi atas Pandangan Emile Durkheim)”. Hasil dari penelitian tersebut membahas bahwa dalam penelitian tersebut memiliki beberapa poin yang menjadi inti dari pembahasan

tersebut. pembahasan tersebut diantaranya: Agama dalam Sejarah Kehadirannya, Wajah Agama dalam Perkembangan Dunia Modern, Hubungan Agama dan Negara, dan Ukuran Kebesaran Agama Menurut Emile Durkheim.

Dari semua penelitian di atas, perbedaan secara mendasar dari penelitian ini yaitu menekankan terhadap pemikiran Emile Durkheim melalui karya-karyanya yang kemudian digunakan untuk mengkaji agama dan isu-isu masyarakat modern. Selain itu, karena jenis penelitian ini merupakan tinjauan pustaka kualitatif berupa interpretasi fenomena yang dilakukan peneliti, maka laporan penelitian lebih banyak memuat uraian tentang subjek yang diteliti.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merujuk pada data atau bahan tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan yang diangkat melalui berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam tulisan ini termasuk kategori penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (*library reseach*) yang berjenis penelitian kajian pemikiran tokoh. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis fenomena dan mendeskripsikan peristiwa, keyakinan, aktivitas sosial, dan persepsi individu atau kelompok.¹¹ Sedangkan kajian pemikiran tokoh adalah usaha peneliti yang menggali pemikiran tokoh tertentu yang mempunyai karya-karya yang telah didokumentasikan membentuk suatu buku, jurnal, dan lain-lain.¹²

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian interpretatif. Jenis analisis ini berupaya menjelaskan peristiwa sosial atau budaya berdasarkan pengalaman yang dipelajari, dengan memanfaatkan bahan pustaka. Selain itu, pendekatan ini mempertimbangkan realitas masyarakat yang ada secara dinamis, bertujuan untuk memahami bagaimana fenomena sosial dan budaya

¹¹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, h. 10.

¹² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Reseach*, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019, h. 34.

dialami dan diinterpretasikan oleh individu dan kelompok.¹³ Jenis penelitian ini, penulis diharapkan dapat menganalisis mengenai kebutuhan manusia dalam agama menurut pemikiran tokoh Emile Durkheim. Sehingga penulis bisa melihat realita masyarakat berdasarkan sifat dinamis.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan tiga macam sumber data yang terdiri dari bahan hukum sumber primer, sekunder, dan tersier.

a. Sumber Primer

Merupakan sumber yang menjadi referensi utama.¹⁴ Sumber primer dalam penelitian ini ialah buku dari karangan Emile Durkheim. Salah satu buku yang terkenal dalam penelitian Emile Durkheim masalah agama yaitu *The elementary forms of the religious life* (sejarah bentuk-bentuk agama yang paling dasar).

b. Sumber Sekunder

Bahan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melengkapi sumber data primer dan berfungsi sebagai data pendukung objek penelitian. Dalam penelitian ini sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel, dan karya tulis lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

c. Sumber Tersier

Sumber tersier adalah bahan yang mendukung bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder dengan memberikan pemahaman atas bahan hukum lainnya. Seperti kamus dan Ensiklopedia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi akurat yang berkaitan dengan topik penelitian. Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan, penulis menggunakan penelitian kepustakaan, suatu teknik yang melibatkan pencarian dokumen data. Data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku

¹³ Amir Hamzah, hlm 43.

¹⁴ Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, Jakarta: Kencana, 2021, h. 181.

ilmiah, laporan penelitian, tesis, dan sumber lain yang relevan.¹⁵ Terkait dengan agama, perubahan sosial dan isu-isu masyarakat moderen menurut pemikiran Emile Durkheim.

4. Analisis Data

Pada bagian ini dijelaskan bagaimana prosedur analisis data dapat dilakukan sehingga dapat memberikan gambaran bagi peneliti yang akan melakukan pengolahan data.¹⁶ Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Analisis isi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis rangkaian teks, termasuk kata, simbol, gambar, makna, tema, dan ide. Penelitian ini mengandalkan bahan-bahan terdokumentasi seperti buku, jurnal, surat kabar, manuskrip, dan sumber sejenis yang berkaitan dengan konsep agama, perubahan sosial, dan teori sosiologi modern Emile Durkheim. Melalui analisis ini, penelitian bertujuan untuk menarik kesimpulan mengenai permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini. Inti dari analisis ini yaitu pandangan masyarakat pada zaman sekarang tentang agama itu sendiri.

5. Pengolahan Data

Penelitian ini terdapat empat metode pengolahan data yang akan digunakan yaitu, metode induktif, metode deduktif, metode deskriptif, dan metode komparatif.¹⁷

a. Metode Induktif

Yaitu metode yang penulis gunakan dengan jalan menerapkan pengamatan dari hal-hal yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

b. Metode Deduktif

¹⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019, h. 81.

¹⁶ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: IAIN Jember Press, 2017, h. 47.

¹⁷ Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005, h. 85.

Yaitu metode yang penulis gunakan dengan jalan menerapkan pengamatan dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Metode Deskriptif

Metode ini dipilih karena sifat dan kegunaannya sesuai dengan permasalahannya yang akan diteliti, sesuai metodenya. Metode deskriptif dapat ditangkap permasalahannya yang paling aktual dengan penyusunan serta menjelaskan dan menganalisis data yang dihimpun.

d. Metode Komparatif

Yaitu metode yang penulis gunakan dengan jalan membandingkan beberapa pendapat kemudian mengambil pendapat yang lebih kuat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang arah dan tujuan penulisan skripsi, maka secara garis besar dapat digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum tentang penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Bab ini berisikan mengenai agama, kesadaran kolektif dan masyarakat modern dalam pandangan Emile Durkheim.

BAB III : PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisikan tentang biografi, berbagai karya dan pendekatan ala Emile Durkheim dan juga perubahan sosial dan kultur masyarakat modern.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Mengurai dan menganalisis perihal tentang agama, perubahan sosial dan isu-isu masyarakat modern dari tinjauan kritis pemikiran Emile Durkheim. Dalam

pembahasan ini terdiri dari pandangan Emile Durkheim tentang fungsi agama, perubahan sosial dan isu-isu masyarakat modern dan juga sakralitas dan profane: agama dan isu-isu masyarakat modern dalam perspektif Emile Durkheim.

BAB V : PENUTUP

Pada Bab ini berisikan mengenai kesimpulan, Saran dan kritikan, yang terakhir yaitu penutup.

BAB II

AGAMA, SAKRALITAS, PERUBAHAN SOSIAL DAN MASYARAKAT MODERN

A. Konsep Dasar Emile Durkheim tentang Agama

Beberapa peneliti mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa Sansekerta, dimana “a” berarti tidak dan “gama” berarti kekacauan. Jadi agama memiliki arti tidak akan kekacauan. Dengan cara ini, agama dapat menjadi standar, standar yang mengarahkan kondisi manusia, serta standar mengenai hal-hal yang berpengaruh, seputar hubungan karakter dan kehidupan bersama.¹

Agama dalam pandangan Darajat merupakan suatu sistem yang terintegrasi di tengah masyarakat, dan ia yakin agama di pandang lebih unggul dibandingkan masyarakat itu sendiri. Pada saat yang sama, Glock dan Strucker percaya bahwa agama adalah suatu cara simbol, suatu cara berkeyakinan, suatu cara nilai-nilai, dan suatu cara tindakan yang terorganisir, yang kesemuanya berfokus pada isu-isu berikut tentang kehidupan ketika ada makna seperti (*Ultimate Mean Hypothetical*).²

Berbagai istilah kata dari agama diantara lain: “*religion*” dalam bahasa Inggris, “*religie*” dalam bahasa Belanda, “*religio*” atau “*relegare*” dalam bahasa Latin, dan “*diin*” dalam bahasa Arab. Kata “*religion*” dalam bahasa Inggris dan “*religie*” dalam bahasa Belanda berasal dari bahasa ibu mereka. Dalam bahasa Latin, “*religio*” berasal dari kata “*relegare*” yang berarti mengikat. Menurut Cicero, “*relegare*” berarti melakukan sesuatu dengan usaha yang besar, suatu bentuk ibadah yang diulang-ulang dan berkesinambungan. Lactantius mendefinisikan “*relegare*” sebagai bersatu dalam kesatuan yang sama. Dalam bahasa Arab, agama disebut dengan “*diin*”, bisa berarti الملك (kerajaan), الخدمات (pelayanan), المعز (kemuliaan), الذل (kerendahan), الإكراه (kekuatan), الإحسان (kebajikan), العادات (kebiasaan), العبادات

¹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997, h. 28.

² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, h. 10.

(pengabdian), القهر والسلطان (kekuasaan dan pemerintahan), التذلل لخضوعوا (tunduk dan patuh), الطاعة (taat), الإسلام التوحيد (penyerahan dan mengesakan Tuhan).³

Emile Durkheim berpendapat bahwa tidak ada agama yang pada dasarnya salah. Setiap agama sah dengan caranya masing-masing dan membahas berbagai aspek keberadaan manusia, meski berbeda. Durkheim mengkritik definisi agama yang berfokus pada kepercayaan pada hal-hal gaib, Tuhan, atau substansi spiritual. Dia menjelaskan bahwa gagasan tentang hal supernatural berkembang dan kemudian, mencatat bahwa agama Buddha, meskipun bersifat religius, tidak berpusat pada satu Tuhan atau banyak dewa. Beberapa intelektual modern menerapkan kriteria Kristen ini untuk menyatakan bahwa agama Buddha adalah sebuah filsafat dan bukan sebuah agama. Durkheim mengamati bahwa semua agama membedakan antara yang sakral dan yang profan. Ia mendefinisikan agama sebagai suatu kesatuan sistem keyakinan dan praktik mengenai hal-hal sakral, yang mencakup segala sesuatu yang dianggap terpisah dan terlarang. Keyakinan dan praktik ini menciptakan komunitas moral, yang disebut gereja, yang dipatuhi oleh semua anggotanya.⁴

Emile Durkheim, seorang sosiolog dan antropolog Perancis, berpendapat bahwa agama adalah "bentuk sosiologis primitif" dan berfungsi baik sebagai penafsir dan sumber tatanan sosial. Menurutnya, tidak ada masyarakat yang bisa berdiri sendiri tanpa adanya sentimen dan perilaku keagamaan, karena ekspresi keagamaan merupakan bagian integral dari setiap peristiwa sosial. Perspektif Durkheim sangat menarik dan berkontribusi terhadap penyebaran gagasan keagamaan, khususnya di kalangan cendekiawan agama dan teolog. Beliau menyatakan bahwa "agama adalah suatu keharusan yang logis", artinya agama bukan sekedar fakta sejarah tetapi juga fakta sosial. Jika suatu masyarakat ada, maka agama juga harus ada. Namun, besaran "kebutuhan" terhadap agama berbeda-beda

³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, h. 13.

⁴ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2002, h. 18-20.

berdasarkan dinamika masyarakat dan struktur sosial.⁵

Durkheim menekankan bahwa agama pada dasarnya adalah fenomena sosial. Representasi keagamaan merupakan representasi kolektif yang mencerminkan realitas kolektif. Dengan demikian, ia menegaskan bahwa agama merupakan produk pemikiran kolektif masyarakat. Konsep ini tergambar melalui ritual yang dilakukan oleh umat beragama, yaitu tindakan yang dilakukan dalam pertemuan kelompok yang bertujuan untuk menciptakan, memelihara, dan merevitalisasi suasana internal kelompok. Durkheim menyoroti bahwa fenomena agama secara intrinsik terkait dengan dinamika kelompok dalam masyarakat.

B. Agama yang Sakral dan Profan

1. Agama Sakral

Teori kebenaran dalam agama Durkheim berpendapat bahwa fakta-fakta sosial berakar pada fakta-fakta individu, namun perspektif individu dapat disalahpahami ketika fakta-fakta tersebut secara signifikan mempengaruhi masyarakat dan tidak diperiksa secara menyeluruh. Durkheim berpendapat bahwa sia-sia memahami individu hanya melalui kebutuhan biologis, psikologis, atau pribadi; sebaliknya, individu harus dipahami melalui kacamata masyarakat, dan masyarakat harus dijelaskan melalui kacamata dirinya sendiri.⁶ Dia menganggap semua masyarakat primitif sebagai bentuk struktur sosial yang paling sederhana. Durkheim sejak awal menegaskan bahwa masyarakat primitif tidak membedakan antara dunia “alami” dan “supernatural”, sebuah konsep yang lazim di masyarakat maju (modern), karena pemikiran primitif tidak dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan.⁷

⁵ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, Bandung: ALFABETA, 2011, h. 7-8.

⁶ Muhamad Fajar Pramono, *Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia*, Ponorogo: Unida Gontor Press, 2017. h.14.

⁷ Kamarudin, *Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)*, Universitas Surakarta, 2011. 163.

Menurut Durkheim, “primitif” mengacu pada masyarakat yang terorganisir dengan kesederhanaan. Agama primitif dipandang sebagai cara untuk menjelaskan martabat manusia dan mewakili aspek kemanusiaan yang paling mendasar dan abadi. Hal ini dinilai sangat efektif karena dapat memenuhi kebutuhan kesejahteraan masyarakat luas. Agama-agama primitif, meskipun percaya pada hal-hal gaib, belum tentu memiliki dewa dan dewi yang ditemukan pada agama lain. Agama Buddha, misalnya, yang mencakup kepercayaan pada dewa dan dewi, tidak berpusat pada gagasan tentang Tuhan atau roh. Beberapa ajaran Buddha bahkan menyangkal keberadaan dewa dan roh, dan tidak ada ritual yang berhubungan dengan entitas tersebut. Dengan demikian, Durkheim berpendapat bahwa agama lebih dari sekedar gagasan tentang dewa dan roh. Ia menggambarkan agama sebagai sesuatu yang sakral, artinya agama melibatkan keyakinan dan praktik yang berkaitan dengan apa yang dipisahkan dan dianggap terlarang.⁸

Setelah diamati lebih jauh, Durkheim menemukan bahwa ciri inti dari setiap keyakinan agama bukanlah unsur "supranatural" melainkan konsep "suci". Ia membedakan antara yang supranatural dan yang ilahi, percaya bahwa semua keyakinan agama, baik yang sederhana maupun yang kompleks, memiliki ciri yang sama. Pemisahan antara yang "suci" dan yang "profan". Durkheim menjelaskan bahwa hal-hal yang sakral selalu dianggap unggul dan berkuasa, biasanya tidak dapat disentuh, dan selalu dihormati, sedangkan hal-hal duniawi (profan) merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dan bersifat duniawi.⁹

Durkheim menegaskan bahwa fokus utama agama adalah yang “sakral” karena pengaruhnya yang besar terhadap kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Aspek profan, atau duniawi, mempunyai dampak yang lebih kecil, hanya mencerminkan pengalaman individu sehari-hari. Durkheim

⁸ Kamarudin, *Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)*, h. 164

⁹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, Yogyakarta: Ircisod, 1965), h. 19.

menekankan bahwa perbedaan antara “yang sakral” dan “sekuler” tidak boleh dilihat sebagai kesenjangan moral dimana sakral berarti “baik” dan sekuler berarti “buruk”. Ia berargumentasi bahwa kebaikan dan keburukan dapat terjadi baik dalam ranah sakral maupun sekuler. Namun, yang sakral dan yang profan tetap berbeda, yang sakral tidak bisa menjadi profan, dan yang profan tidak bisa menjadi sakral. Jadi, fokus utama agama adalah berpartisipasi dalam kegiatan suci.¹⁰

Seperti dalam surat An-nahl Ayat 96 yang menjelaskan bahwa yang profane tidak boleh diutamakan ayat tersebut seperti berikut:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ۖ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.¹¹

Dalam surat tersebut menjelaskan bahwa apa yang ada di sisi seseorang berupa harta benda dunia akan lenyap. Sedangkan apa yang ada di sisi Allah bagi seseorang berupa rizki, dan pahala, tidak akan pernah sirna. Dan sungguh Kami akan memberikan balasan pahala bagi orang-orang yang mau bersusah payah mengemban beban-beban taklif, (termasuk di dalamnya menepati janji) dengan balasan yang lebih baik dari amal perbuatan mereka. Kami memberikan pahala kepada mereka atas amal perbuatan mereka yang terendah sebagaimana Kami pun memberikan balasan kepada mereka atas amal-amal tertinggi mereka sebagai karunia dari kami.

Durkheim menegaskan bahwa fokus utama agama adalah yang “sakral” karena pengaruhnya yang besar terhadap kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Aspek profan, atau duniawi, mempunyai dampak yang lebih kecil, hanya mencerminkan pengalaman individu sehari-hari. Durkheim menekankan bahwa perbedaan antara “yang sakral” dan “sekuler” tidak boleh

¹⁰ Kamarudin, *Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)*, h. 165.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia.

dilihat sebagai kesenjangan moral dimana sakral berarti “baik” dan sekuler berarti “buruk”. Ia berargumentasi bahwa kebaikan dan keburukan dapat terjadi baik dalam ranah sakral maupun sekuler. Namun, yang sakral dan yang profan tetap berbeda, yang sakral tidak bisa menjadi profan, dan yang profan tidak bisa menjadi sakral. Jadi, fokus utama agama adalah berpartisipasi dalam kegiatan suci.¹²

2. Agama Profan

Pandangan Emile Durkheim adalah masyarakat secara konsisten membedakan antara yang sakral dan yang profan. Pembagian ini berakar pada pemahaman kelompok agama terhadap seluruh entitas material dalam realitas. Signifikansi suatu entitas fisik sering dianggap bergantung pada entitas absolut. Setiap umat beragama dapat memahami entitas tersebut secara utuh melalui ciri-ciri keagamaannya dengan menggunakan pendekatan rasional. Upaya pembinaan masyarakat terhadap validasi pemahaman agama bersifat ilmiah, sehingga memungkinkan masyarakat memahami secara mendalam makna simbol-simbol agama. Simbol-simbol keagamaan dipandang sakral dan transenden karena umat beragama mendapatkan maknanya dari simbol-simbol tersebut. Sebaliknya, sikap profan memandang pencapaian kesempurnaan sebagai hal yang sangat penting. Pandangan luhur terhadap hal-hal profan ini muncul dari persepsi seluruh entitas dalam realitas dan kuatnya imajinasi yang terlibat dalam pembentukan sikap dan paradigma dalam mengamalkan suatu agama.¹³

Semua etnis dibentuk oleh persepsi manusia, membentuk gambaran yang dipengaruhi oleh emosi yang beroperasi di bawah tingkat kesadaran. Gambar-gambar ini meningkatkan imajinasi manusia dalam berbagai paradigma keagamaan. Setiap masyarakat menyatakan bahwa agama mereka adalah benar, sehingga

¹² Kamarudin, Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim), h. 165.

¹³ Nurul Khair, “Pengaruh Sikap Profan terhadap Paradigma Masyarakat Beragama Perspektif Emile Durkheim,” *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 2 (2020): 193, <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-14>.

menyebabkan individu menjauhkan diri dari ideologi yang bertentangan. Sikap mengatur ini seringkali berbenturan dengan tindakan manusia dalam interaksi sosial. Interaksi sosial yang didorong oleh nafsu dan emosi dapat mengakibatkan kekerasan, diskriminasi, dan kebencian dalam kerangka keyakinan umat beragama.¹⁴

Sedangkan Emile Durkheim berpendapat bahwa hanya mengandalkan indera untuk mewujudkan kebenaran merupakan kesalahan mendasar karena entitas material tidak dapat mengarahkan manusia untuk memahami entitas immaterial. Ia mencatat bahwa sikap masyarakat primitif terhadap objek dipengaruhi oleh persepsi. Durkheim menjelaskan bahwa persepsi, karena pada dasarnya terbatas, tidak dapat berfungsi sebagai alat untuk membuktikan kebenaran. Keterbatasan ini merupakan suatu kelemahan, sehingga menghalanginya untuk menuju pada kebenaran mutlak. Durkheim percaya bahwa agama memainkan peran penting dalam menyatukan masyarakat. Kesatuan antar kelompok agama mencerminkan perdamaian dan peradaban yang harmonis, karena masing-masing kelompok percaya pada satu sumber kebenaran pada tahap abstrak. Menurut Durkheim, tahapan abstrak ini merupakan puncak kehidupan dan peradaban dalam ranah keagamaan, karena mengakui adanya sumber kebenaran obyektif dalam realitas. Pandangan objektif ini merupakan hasil konstruksi rasional yang mengakui sumber kebenaran melalui entitas material dalam realitas. Konsekuensinya, Durkheim menyiratkan bahwa kebenaran dapat dicapai oleh setiap komunitas tanpa menjaga jarak antar keyakinan yang berbeda, sehingga kelompok agama dapat hidup berdampingan secara damai.¹⁵

Emile Durkheim memandang kekerasan, diskriminasi, dan kebencian di kalangan komunitas agama modern sebagai penyalahgunaan simbol agama untuk

¹⁴ Nurul Khair, *Pengaruh Sikap Profan terhadap Paradigma Masyarakat Beragama Perspektif Emile Durkheim*, h. 207.

¹⁵ Nurul Khair, *Pengaruh Sikap Profan terhadap Paradigma Masyarakat Beragama Perspektif Emile Durkheim*, h. 208

membenarkan tindakan negatif. Komunitas-komunitas ini seringkali mengandalkan persepsi untuk mengkonfirmasi kebenaran versi mereka dalam kenyataan. Akibatnya, mereka mungkin menganggap entitas material sebagai sesuatu yang ilahi, serupa dengan kepercayaan masyarakat animisme primitif. Namun, persepsi pada dasarnya terbatas dan hanya dapat menangkap entitas material tertentu, sehingga mengarah pada opini dan tindakan subjektif yang memperkuat keyakinan individu. Durkheim percaya bahwa masyarakat modern harus mendalami dan memahami fase abstrak pemikiran keagamaan. Dengan melakukan hal ini, komunitas agama modern dapat menjadi lebih obyektif dalam mencari kebenaran, melampaui batasan persepsi dan konflik yang timbul darinya. Pemahaman ini akan membantu mengurangi dampak negatif interpretasi subjektif dan mendorong hidup berdampingan secara damai di antara kelompok agama yang berbeda.¹⁶

C. Agama sebagai Kesadaran Kolektif

Menurut Emile Durkheim, agama merupakan kekuatan kolektif dalam masyarakat yang menentukan perilaku individu. Agama adalah sistem ide di mana individu-individu merepresentasikan diri mereka sebagai anggota masyarakat dengan ikatan yang kuat. Secara empiris, agama bukanlah ilusi atau sesuatu yang palsu. Ketika seorang penganut agama meyakini dan mempercayai keyakinan agamanya, mereka akan bergantung pada dan memusatkan diri pada kekuatan moral yang mereka terima dari masyarakat. Menurut Durkheim, kekuatan itu ada, yaitu masyarakat itu sendiri. Agama bukan hanya sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga merupakan sistem tindakan yang melibatkan ritual. Sistem kepercayaan terhadap yang sakral membawa konsekuensi bagi penganutnya untuk mengembangkan tindakan simbolik yang merepresentasikan ketundukan dan kekaguman terhadap yang sakral. Tindakan simbolik ini disebut ritual. Ritual dalam agama memainkan

¹⁶ Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life*, Yogyakarta: Ircisod, 1965), h. 129.

peran penting, melalui ritual, sentimen moral dan sosial diperkuat. Melalui ritual, moralitas anggota masyarakat diperbarui sehingga berfungsi untuk menjaga solidaritas dalam masyarakat.¹⁷

Agama sebagai kesadaran kolektif mengacu pada peran agama dalam membentuk, mengatur, dan memelihara nilai-nilai, kepercayaan, dan norma yang dipegang bersama oleh anggota suatu komunitas atau masyarakat. Konsep ini menyoroti bagaimana agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan individu, tetapi juga sebagai elemen penting yang mempengaruhi kesatuan sosial dan identitas kolektif.¹⁸ Berikut adalah beberapa cara bagaimana agama berfungsi sebagai kesadaran kolektif:

Pembentukan identitas kolektif, agama memberikan identitas bersama kepada anggotanya. Identitas religius ini membantu individu merasakan keterikatan dengan kelompok yang lebih besar, seperti jemaat, komunitas religius, atau bahkan masyarakat nasional. Pembentukan identitas kolektif melalui agama merupakan salah satu cara utama bagaimana agama berfungsi sebagai kesadaran kolektif dalam masyarakat. Identitas kolektif ini membantu individu merasa terhubung dengan kelompok yang lebih besar, baik itu komunitas religius, etnis, atau nasional.¹⁹

Norma dan nilai sosial, agama sering kali menetapkan norma dan nilai yang diikuti oleh para penganutnya. Nilai-nilai ini dapat mencakup moralitas, etika, aturan sosial, dan perilaku yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari. Norma dan nilai sosial dalam konteks agama sebagai kesadaran kolektif merujuk pada aturan, prinsip, dan standar perilaku yang diadopsi oleh anggota komunitas religius berdasarkan ajaran agama mereka. Norma dan nilai ini memainkan peran penting dalam mengatur tindakan dan interaksi sosial, menciptakan kohesi dan harmoni

¹⁷ Abdi Rahmat & Rosita Adiani, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2014, h. 33.

¹⁸ Sarkowi, "Membangun Kesadaran Kolektif," *Qolamuna Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 149–70.

¹⁹ Eric Hiarij, "Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14, no. 2 (2010): 131–68.

dalam masyarakat. Solidaritas dan kohesi sosial, agama mempromosikan solidaritas dan kohesi sosial dengan menyatukan individu melalui praktik ibadah bersama, ritual, dan upacara. Pengalaman religius kolektif ini memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa persatuan di antara anggota komunitas.²⁰

Penyediaan makna dan tujuan agama memberikan penjelasan mengenai asal-usul, makna, dan tujuan kehidupan, serta panduan tentang bagaimana seharusnya hidup dijalani. Ini membantu individu merasa bagian dari rencana yang lebih besar dan memberikan makna pada kehidupan mereka. Kontrol sosial, melalui doktrin dan ajaran moralnya, agama sering kali berperan dalam mengatur perilaku anggota komunitas. Ini bisa mencakup aturan tentang kejujuran, keadilan, kedermawanan, dan berbagai aspek lain dari kehidupan moral. Pengaruh pada kebijakan dan struktur sosial, dalam beberapa masyarakat, agama memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan publik dan struktur sosial. Nilai-nilai religius dapat mempengaruhi undang-undang, pendidikan, dan aspek lain dari kehidupan publik. Dinamika perubahan sosial, agama juga dapat berfungsi sebagai kekuatan untuk perubahan sosial. Misalnya, gerakan keagamaan sering kali menjadi pemicu bagi reformasi sosial, politik, dan ekonomi.²¹

Ritual berfungsi serupa dengan semangat, membentuk, memperkuat, dan memperbarui sentimen dan perasaan keagamaan melalui kekuatan spiritual dan moral eksternal yang ada dalam masyarakat. Ritual-ritual ini membantu anggota masyarakat menghidupkan kembali rasa pentingnya kelompok dan kohesi masyarakat dengan menggunakan konsep-konsep keagamaan seperti ritual, kesucian, dan moralitas. Dengan demikian, ritual membangun dan memelihara solidaritas dan kohesi sosial.²²

²⁰ Taufik Abdullah, "Di Sekitar Masalah Agama dan Kohesi Sosial: Pengalaman dan Tantangan," *Masyarakat & Budaya* 11, no. 1 (2009): 1–23.

²¹ Ayunita dan Susana Magdalena Welly Mustika, "Pancasila Sebagai Identitas Kolektif" *Jurnal BADATI* 3, no. 2 (2021): 42–53.

²² Abdi Rahmat, & Rosita Adiani, *Pengantar Sosiologi Agama*, h. 34.

Karena itu relasi antara agama dan masyarakat sangatlah intim, karena agama terbentuk dari *social current* (arus sosial) yaitu proses dari *collective effervescence* (semangat kolektif) menuju *collective consciousness* (kesadaran kolektif) ketika masyarakat tradisional melakukan ritualritual peribadatan dengan menyucikan sesuatu yang disebut dengan totem. Agama dipandang Durkheim sebagai sumber norma dalam masyarakat (pedoman masyarakat ketika berperilaku), jadi setiap masyarakat memerlukan agama karena dapat membentuk moral setiap individu. Ketika membahas mengenai relasi agama dan masyarakat, Durkheim secara tidak langsung telah menerangkan bahwa seorang individu dapat terbentuk oleh fakta sosial yang berada di luar dari dirinya, memaksa dan bersifat umum dan general, yakni dengan adanya arus sosial tersebut, di mana struktur (lingkungan masyarakat ketika melakukan ritual keagamaan) mempengaruhi setiap individu di dalamnya. Meski ini lebih masuk kepada agama pada masyarakat modern, sedangkan pada agama tradisional fakta sosial belum terjadi hanya arus sosial (*social current*) saja.²³

Meskipun Durkheim berpendapat bahwa agama adalah produk kesadaran kolektif masyarakat, ia menyadari peran pentingnya dalam mendorong integrasi dan solidaritas dalam masyarakat. Asal usul agama sebagai bagian dari kesadaran kolektif ini menjadi bahan kajian sejarah. Apakah agama benar-benar berasal dari Tuhan dan diturunkan kepada para rasul atau wakil-Nya, sebagaimana diyakini banyak komunitas agama, berada di luar cakupan analisis sosiologis. Penalaran Durkheim mengarah pada kesimpulan bahwa sosiologi berfokus pada kenyataan bahwa agama adalah kesadaran kolektif yang membentuk pemikiran dan perilaku anggota masyarakat. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai perekat sosial yang menyatukan masyarakat menjadi komunitas moral.²⁴

²³ Hanifa Maulidia, "Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 2 (2019): 183–200, <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.17506>.

²⁴ Abdi Rahmat, & Rosita Adiani, *Pengantar Sosiologi Agama*, h. 35.

D. Masyarakat Transisi dan Modern

Masyarakat transisi adalah masyarakat yang mengalami perubahan struktur dan isi, berpindah dari satu bentuk masyarakat ke bentuk masyarakat lainnya. Fenomena ini umumnya terjadi ketika masyarakat pedesaan melakukan peralihan ke perkotaan, yang sering kali ditandai dengan pergeseran mata pencaharian. Peralihan masyarakat dari pekerjaan pertanian ke pekerjaan industri menyebabkan perubahan sosial yang signifikan. Komunitas transisi berbeda dari masyarakat pedesaan dan perkotaan karena mereka mempunyai karakteristik keduanya. Kehidupan pedesaan biasanya ditandai dengan rasa kebersamaan yang kuat, gotong royong, nilai-nilai tinggi, dan pengembangan kepribadian, kecenderungan menerima takdir, rendahnya usaha, ketergantungan tinggi pada orang lain, dan kaya akan tradisi dongeng dan fantasi. Sebaliknya, wilayah perkotaan dikenal dengan kemudahan akses terhadap informasi, pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengelolaan sumber daya alam, orientasi ke depan, sistem penghargaan atas prestasi, serta keberagaman dan pluralisme yang lebih besar dalam masyarakat. Dalam masyarakat transisi, ketidakstabilan sosial sering kali muncul karena masuknya nilai-nilai baru sehingga memerlukan adaptasi terhadap perubahan tersebut. Indikator transisi ini mencakup gaya hidup konsumeris, urbanisasi, dan migrasi besar-besaran di kalangan generasi muda.²⁵

Karena dinamika ini, masyarakat transisi biasanya menunjukkan hubungan sosial yang memadukan karakteristik wilayah perkotaan dan pedesaan. Masyarakat ini mungkin menunjukkan ciri-ciri seperti memberontak, mudah tersinggung, bernostalgia, dan kurang peduli terhadap adat istiadat dalam interaksi sosial. Individualisme mulai muncul, dengan berkurangnya penekanan pada tujuan kolektif, berkurangnya kepatuhan terhadap etika kerja sama, dan memudarnya rasa

²⁵ Muryanti, *Masyarakat Transisi: Meleburnya Batas-Batas Desa Kota*, Yogyakarta: Adipura Book Centre, 2022, h. 128.

saling ketergantungan, yang mengarah pada terkikisnya nilai-nilai dan norma-norma asli. Namun demikian, dalam kelompok sosial mana pun, solidaritas sosial tetap ada. Rasa solidaritas ini muncul dari perasaan dan keyakinan moral bersama, yang sejalan dengan definisi Emile Durkheim tentang solidaritas sosial sebagai hubungan antar individu dalam suatu kelompok, didasarkan pada sentimen dan keyakinan moral yang sama, dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Oleh karena itu, solidaritas sosial merupakan hal yang hakiki bagi kelompok sosial mana pun; tanpanya, tidak ada keterpaduan. Namun, penting untuk dicatat bahwa solidaritas sosial berbeda-beda di berbagai kelompok. Beberapa kelompok menunjukkan tingkat solidaritas yang tinggi, sementara kelompok lainnya memiliki tingkat kohesi sosial yang lebih rendah.²⁶

Emile Durkheim mengkategorikan solidaritas sosial menjadi dua jenis: mekanis dan organik. Solidaritas sosial mekanis biasanya terjadi dalam apa yang ia gambarkan sebagai komunitas primitif atau di lingkungan pedesaan. Dalam masyarakat seperti ini, biasanya tidak terdapat pembagian kerja yang jelas. Ketidakhadiran ini bukan hanya disebabkan oleh determinisme masyarakat terhadap individu tetapi juga karena sifat komunitas-komunitas tersebut yang relatif homogen. Dalam situasi seperti ini, keterampilan dan fungsi salah satu anggota masyarakat pada umumnya dapat ditiru oleh anggota masyarakat lainnya, mencerminkan kesadaran bersama dan kesamaan dalam cara hidup mereka.²⁷

Melalui agama, merujuk pada masyarakat di mana terjadi perubahan signifikan dalam lingkup agama, baik dalam praktik keagamaan, kepercayaan, atau struktur sosial yang terkait dengan agama. Transisi agama dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti globalisasi, migrasi, modernisasi, atau perubahan kebijakan pemerintah. Dalam masyarakat keagamaan yang sedang mengalami transisi, orang-

²⁶ Jones, “*Pengantar Teori-Teori Sosial*”, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009, h. 123.

²⁷ George Ritzer, “*Modern Sociological Theory*”, Terj. Tribowo, Jakarta: Prenada Media Group, 2014, h. 25.

orang mungkin berpindah dari satu agama ke agama lain, atau bahkan beralih ke sekularisme. Perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan ketegangan sosial, konflik, atau pergolakan dalam masyarakat, terutama jika agama berperan kuat dalam identitas sosial atau politik.²⁸

Masyarakat transisi agama sering kali menghadapi tantangan baru dalam mengelola keragaman keagamaan, menegakkan hak asasi manusia, dan menciptakan keadilan sosial yang inklusif bagi semua warga negara. Dalam konteks ini, penting untuk mempromosikan dialog antar agama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan agama dalam rangka membangun masyarakat yang damai dan harmoni.²⁹

Sedangkan masyarakat modern, merujuk kepada masyarakat yang diwarnai oleh ciri-ciri modernitas, seperti perkembangan teknologi, urbanisasi, industrialisasi, dan sekularisasi, namun agama masih memainkan peran penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam masyarakat modern, meskipun ada peningkatan sekularisasi dan pluralisme agama, banyak orang masih mempraktikkan agama mereka dengan cara yang berbeda-beda. Agama dapat mempengaruhi nilai-nilai, norma sosial, dan keputusan dalam berbagai aspek kehidupan, meskipun mungkin tidak lagi mendominasi seluruh aspek kehidupan seperti pada zaman pra modern.³⁰

Di masyarakat modern, juga terjadi beragam interpretasi terhadap agama, termasuk pendekatan liberal, konservatif, atau fundamentalis. Hal ini bisa menyebabkan konflik atau diskusi dalam masyarakat tentang peran dan arti agama dalam konteks modernitas. Selain itu, masyarakat modern juga seringkali

²⁸ Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 37–51, <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>.

²⁹ Hedi Ramdani, Hetty Krisnani, dan Gigin Ginanjar Kamil Basar, "Peran Pekerja Sosial Dalam Isu Pekerja Anak," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 103–11, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13264>.

³⁰ Diana Ana Sari, "Makna Agama dalam Kehidupan Modern," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019): 16–23, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2483>.

menyaksikan lahirnya gerakan-gerakan baru yang mencoba mengadaptasi agama dengan tantangan dan perubahan zaman, seperti gerakan spiritualitas baru, feminisme agama, atau pendekatan agama terhadap isu-isu sosial dan lingkungan.³¹

Dalam Islam, khususnya di era arus informasi yang pesat dan kemajuan teknologi, nilai-nilai Islam juga ikut berkembang. Konsep "hijrah", yang mengacu pada transformasi dari aktivitas kehidupan negatif ke positif, kini semakin menonjol. Gerakan ini mendapat tempat dalam tatanan sosial masyarakat perkotaan, dengan pesan-pesan yang menganjurkan hijrah bergema secara luas. Tidak hanya masyarakat awam yang mengikuti tren ini, namun para seniman juga mengikutinya dengan cermat, sehingga mempengaruhi generasi muda perkotaan. Para seniman, khususnya, telah memanfaatkan perjalanan hijrah mereka sebagai komoditas hiburan sehingga menarik minat masyarakat yang besar. Transformasi mereka menarik perhatian banyak pemirsa, dan mereka sering berinovasi untuk mempertahankan kehadiran mereka baik secara langsung maupun online. Tren ini menunjukkan bagaimana pengalaman hijrah pribadi para selebriti dapat menarik dan menginspirasi masyarakat luas, menjadikan konsep hijrah sebagai aspek penting dalam wacana Islam kontemporer di perkotaan.³²

Di dalam kehidupan masyarakat modern agama, penting untuk mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan dialog antaragama sebagai upaya untuk menciptakan kedamaian dan harmoni di tengah keragaman keagamaan yang semakin kompleks. Kehidupan yang didasari pada unsur saling menghargai dan memelihara keberagaman maka terjadi keharmonisan hidup. Sikap moderat diartikan sebagai keberadaan ditengah tapi tetap dalam lingkung tarik menarik di kedua sisi. Moderasi bukan duduk stagnan di tengah tapi

³¹ Arief Rifkiawan Hamzah dan Heri Cahyono, "AGAMA DAN TANTANGAN BUDAYA MODERN PERSPEKTIF ISLAM", Fikri: Jurnal Aajian Agama Sosial dan Budaya Vol. 1, No. 2, (2016) 422-466 <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/issue/view/2>.

³² Thiya Tono Taufiq, Royanulloh, dan Komari, "Tren Hijrah Muslim Perkotaan di Media Sosial: Konstruksi, Representasi dan Ragam Ekspresi," Fikrah 10, no. 2 (2022): 355, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.14212>.

terlibat secara aktif menyeimbangkan arus kiri dan kanan, sehingga menuntut kesabaran dan keuletan dalam menghadapinya, melainkan juga membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang memadai, sehingga tidak terseret oleh salah satu ujungnya. Justru sebaliknya, kedua ujung di sisi harus ditarik ke tengah dalam rangka mencapai keadilan dan kebaikan yang merupakan syarat mutlak terciptanya moderasi yang anti kekerasan.³³

³³ Yandri Y.C. Hendrik, Lanny I. D. Koroh, dan Merensian Hale, “Manajemen Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja Kota Kupang Nusa Tenggara Timur,” *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 6, no. 2 (2022): 68–86, <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v6i2.903>.

BAB III

BIOGRAFI SINGKAT, KARYA-KARYANYA DAN PEMIKIRAN EMILE DURKHEIM

A. Biografi Singkat Emile Durkheim dan Karya Monumentalnya

1. Biografi Singkat Emile Durkheim

Lahir David Emile Durkheim pada tanggal 15 April 1858, di Epinal, ibu kota Vosges di Lorraine, Prancis Timur, dia berasal dari keluarga Yahudi. Ayahnya adalah seorang Rabi, seorang pendeta Yahudi yang bertugas di Prancis sejak tahun 1784, sedangkan ibunya adalah seorang wanita sederhana yang ahli dalam menyulam. Pendidikan Yahudi Durkheim awalnya mempersiapkan dia untuk menjadi seorang Rabi. Namun, karena dipengaruhi oleh seorang guru wanita Katolik, dia condong ke arah agama Katolik yang mistis. Ketika perkembangan intelektual Durkheim mengalami kemajuan, dia tertarik pada agnostisisme. Pada tahun 1870, ketika Durkheim berusia 12 tahun, Eropa sedang mengalami transformasi sosial yang signifikan. Di Prancis, Kaisar Napoleon III dikalahkan oleh Otto von Bismarck, "Kanselir Besi" Prusia, yang berupaya menghilangkan hambatan politik dan militer terhadap unifikasi Jerman. Kekalahan keponakan Napoleon Bonaparte yang bercita-cita mengembalikan warisan pamannya menyebabkan gejolak politik di Prancis. Periode ini meninggalkan kesan yang mendalam pada Durkheim, menanamkan dalam dirinya keprihatinan yang mendalam terhadap kemerosotan moral yang dirasakannya dalam masyarakat Perancis, khususnya di bidang moralitas.¹

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dengan hasil yang sangat baik, Durkheim berangkat ke Paris untuk melanjutkan studinya di *École Normale Supérieure*. Perjalanannya ke institusi Prancis yang bergengsi dan terkenal ini penuh tantangan, karena ia gagal dalam ujian masuk sebanyak dua kali sebelum akhirnya

¹ Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Emile Durkheim*, Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2013, h. 45.

diterima pada tahun 1879 pada upaya ketiganya. Selama berada di sekolah, Durkheim bertemu dengan seorang guru yang sangat dia kagumi, Fustel de Coulanges, seorang pionir historiografi Prancis modern. Coulanges pernah berkata, "Patriotisme adalah sebuah kebijakan dan sejarah adalah ilmu; jangan gabungkan keduanya." Pernyataan ini, bersama dengan pemikiran Coulanges, menginspirasi Durkheim tentang isu konsensus dan peran tradisi. Di sekolah inilah Durkheim diperkenalkan dengan gagasan Auguste Comte, pendiri sosiologi, di bawah bimbingan filsuf Boutroux. Pengenalan ini secara signifikan membentuk pemikiran dan kontribusi Durkheim terhadap sosiologi. Di luar pengaruh-pengaruh ini, lingkungan *École Normale Supérieure* yang merangsang secara intelektual memupuk minat Durkheim untuk terlibat dalam diskusi dan argumen mengenai isu-isu filosofis, politik, dan moral.²

Setelah belajar di *École Normale Supérieure* selama tiga tahun, Durkheim mengajar di berbagai *lycées* dan menghabiskan satu tahun di Jerman untuk mempelajari iklim intelektual di sana. Di *École Normale Supérieure* di Paris, dia ditemani tokoh-tokoh terkenal seperti Henri Bergson, Jean Jaurès, dan Pierre Janet. Durkheim sangat tertarik pada filsafat dan sangat fokus pada penerapan politik dan sosialnya. Karena dianggap memberontak, ia awalnya dianggap tidak cocok untuk jabatan tinggi di kalangan *agrégés* dan memulai karir akademisnya sebagai guru filsafat di beberapa sekolah provinsi. Pada tahun 1887, Durkheim diundang untuk mengajar di Universitas Bordeaux, di mana ia diangkat sebagai profesor ilmu sosial dan pedagogi. Lima belas tahun kemudian, pada tahun 1902, dia pindah ke Paris untuk mengambil jabatan profesor di bidang pedagogi di Sorbonne. Setahun kemudian, ia diangkat secara permanen, dan pada tahun 1913, istilah "sosiologi" secara resmi dimasukkan dalam tugas mengajar untuk pertama kalinya di Eropa. Sejak tahun 1875, situasi politik Prancis terus mengalami krisis, yang memperkuat keyakinan Durkheim akan pentingnya konsensus sosial. Ia mengamati bahwa

² Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Emile Durkheim*, h. 56-47

perkembangan sosial-ekonomi telah mengikis fondasi konsensus dan solidaritas tradisional. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Perancis tetapi merupakan tren umum di Eropa Barat, terutama setelah Revolusi Industri yang dipelopori oleh Inggris. Kemajuan teknologi, pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan kebangkitan kapitalisme merupakan perubahan sosial signifikan yang mengubah seluruh tatanan sosial.³

Emile Durkheim hidup pada masa pergolakan besar di Perancis dan Eropa. Meski dilingkupi gejolak, ia meyakini revolusi merupakan salah satu cara untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial saat itu. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat memerlukan landasan moralitas dan konsensus baru untuk dijadikan sebagai landasannya. Berbeda dengan Max Weber dan Karl Marx yang lebih banyak terlibat langsung dalam peristiwa politik, Durkheim menahan diri untuk tidak terlibat dalam politik praktis. Perannya terutama sebagai seorang sarjana, dengan fokus pada pekerjaan akademis. Kontribusinya bersifat sistematis dan akademis, menghindari kecenderungan propaganda yang terdapat dalam karya Weber dan Marx.⁴

Emile Durkheim memiliki kepribadian yang kuat dan tegas, dengan sikap otoriter yang terkadang mendekati dogmatisme. Meski begitu, ia menjalani kehidupan yang sederhana dan pekerja keras, menghindari aktivitas sosial yang santai atau hedonistik. Sebaliknya, interaksi sosialnya diwarnai dengan diskusi intensif mengenai isu-isu sosial politik pada masanya. Tragedi pribadi yang signifikan menimpa Durkheim ketika putranya meninggal pada Perang Dunia Pertama. Pada tahun 1916, Durkheim mulai mengalami gangguan kesehatan. Selama ini, ia fokus menata naskahnya secara sistematis. Setelah kematiannya, murid-muridnya menerbitkan karya-karya tersebut. Pada tanggal 15 November 1917, tepat sebelum ulang tahunnya yang ke-60, Durkheim meninggal dunia di

³ Soedjono Dirdjosiswono, *Sosiologi dan Filsafat*, Jakarta: Erlangga, 1991, h. 13.

⁴ Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Emile Durkheim*, h.14.

Fontainebleau, meninggalkan warisan sebagai seorang sarjana mendalam yang membentuk bidang sosiologi.⁵

2. Karya-Karya Monumental

Emile Durkheim merupakan tokoh Perancis yang sangat berpengaruh, khususnya dalam bidang isu sosial. Ide-idenya menjadi sentral dalam wacana sosiologi, dan banyak karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa untuk digunakan sebagai referensi utama dalam kajian sosiologi. Berikut adalah beberapa karya penting Durkheim:

- a. *De la Division du Travail Social*, Paris: Alcan, 1893. Edisi ke- 8, Paris: Presses Universitaires de France, 1967. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Division of Labor in Society*, New York, free Press, 1964.
- b. *Les rgles de la mthode Sociologique*, Paris: Alcan, 1895. Edisi ke- 15, Paris: Presses Universitaires de France, 1963. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Rules of Sociological Methode*, New York: Free Press, Eighthth edition, 1964.
- c. *Le suicide*, Paris: Alcan, 1897. Edisi ke-2, Paris: Presses Universitaires de France, 1967. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Suicide, A Study in Sociology*, London: Routledge, 1989.
- d. *Les Formes mentaires de la vie Religieuse*, Paris: Alcan, 1912. Edisi ke-5, Paris: Presses Universitaires de France, 1968. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Elementary Form of the Religiouse Life*, New York: free Press, 1992.
- e. *L"Allemagne au-dessus de tout: La Mentalit Allemandeet la Guerre* (Jerman di atas segalanya: Mentalitas Jerman dan Perang), Paris: A. Colin, 1915.
- f. *Education et Sociologie*, Paris: Alcan, 1922. Edisi ketiga karya ini mungkin diterbitkan kembali Presses Universitaires de France, 1966.

⁵ Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Emile Durkheim*, h. 47-49.

- g. *L, Education Morale*, Paris: Alcan, 1925. Edisi baru, Paris: Presses Universitaires de France, 1963. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Moral Education*, New York: Free Press, 1973.
- h. *Sociologi et Philosophie*, Paris: Alcan, 1924. Edisi ketiga karya ini kemudian diterbitkan kembali Presses Universitaires de France, 1967. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Sociology and Philosophy*, New York: Mac Millan Publishing. Co., Inc., 1974.
- i. *Le Socialisme*, Paris: Alcan, 1928. Edisi kedua, Paris: Presses Universitaires de France, 1971. Diterjemahkan ke dalam Bahasa 38 Inggris dengan judul *Socialism*, New York: Mac millan Publishing Co., Inc., 1962.⁶

B. Pendekatan Sosiologi Ala Emile Durkheim

Guna memisahkan Sosiologi dari Filsafat, dan menegaskan identitasnya, Durkheim menekankan fakta-fakta sosial sebagai wilayah studi Sosiologi. Fakta-fakta sosial ialah struktur sosial, norma-norma budaya, dan nilai-nilai yang berada di luar manusia, tetapi mengikatnya dan menjadi "pagar" (*constraint*) baginya. Fakta-fakta sosial terbagi dua, material dan non-material. Fakta-fakta sosial material, seperti gaya arsitektur, bentuk teknologi, atau aturan hukum, lebih mudah dipahami karena dapat langsung dilihat. Durkheim membedakan empat tipe fakta non-material, yaitu moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, dan "arus sosial". Moralitas adalah aturan-aturan tentang kewajiban (*duty*) dan kebaikan (*good*) yang melekat dalam struktur sosial, yang dirujuk oleh individu/aktor dalam mengatur sendiri secara otonom tindakan-tindakannya mematuhi kewajiban, atau memperoleh kebaikan. Kesadaran kolektif (*collective conscience*) merujuk kepada totalitas kepercayaan (*beliefs*) dan sentimen-sentimen yang umum dan biasa bagi rata-rata warga suatu masyarakat, yang dibedakan dari representasi kolektif (*collective representation*), yang hanya ditemukan dalam komponen tertentu dari

⁶Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Emile Durkheim*, h. 50-51.

masyarakat, seperti institusi keagamaan, kelompok minoritas, atau negara. Misalnya, Abraham Lincoln adalah representasi kesadaran kolektif orang Amerika tentang Patriotisme Amerika. Sedangkan "arus sosial" (social current) adalah fakta sosial yang belum berbentuk, seperti gelombang antusiasme, kemarahan, atau rasa kasihan yang muncul dalam pertemuan umum."⁷

Pemikiran Durkheim tentang agama menurut Wallwork dapat dilacak dalam tulisan-tulisannya sejak muda, sekitar delapan tahun sebelum buku pertamanya *The Division of Labor* terbit pada 1893. Dalam buku ini, Durkheim melukiskan perkembangan masyarakat, yakni dari masyarakat tradisional yang sederhana, yang berisikan solidaritas mekanik (*mechanical solidarity*, atau *solidarity by similarities*) menuju masyarakat modern rumit, yang bercirikan solidaritas organik (*organic solidarity*), melalui proses pemilahan kerja (*division of labor*) sekaligus penganekaragamannya. Di dalam perkembangan itu, tercakup enam tipe masyarakat, masing masing dengan struktur organisasi dan bentuk keagamaannya sendiri. Guna memahami seluruh pemikiran keagamaan Durkheim itu, diperlukan penjelasan atas asumsi-asumsi sosiologis Durkheim berdasarkan karya-karyanya yang paling awal.⁸

Pertama, bagi Durkheim masyarakat adalah suatu sistem hubungan fakta-fakta sosial (*social facts*) yang nyata. Sistem hubungan ini mencakup dua hal, yaitu pola-pola interaksi (*patterns of interaction*), dan makna-makna yang diacu bersama (*shared meanings*). Makna-makna yang bercorak kolektif ini adalah fakta, meskipun berbentuk ideal dan bukan realitas material. Kedua, masyarakat sebagai sistem sosial tersebut adalah realitas sui generis (unik), dengan keberadaan dan sifatnya yang khas. Ketiga, asumsi bahwa fakta-fakta sosial merupakan elemen-elemen yang saling bergantung satu sama lain di dalam suatu sistem, mengandung arti bahwa makna-makna sosial dasarnya, yaitu agama, moralitas dan hukum, harus

⁷ Putri, *Agama dalam Perspektif Emile Durkheim*. Vol. 10 No. 02 (2024): Jurnal Dekonstruksi Volume 10.2 <https://www.jurnaldekonstruksi.id/index.php/dekonstruksi/index>.

⁸ Abdul Aziz, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2018, h. 110.

dipelajari dalam kerangka: 1) hubungan satu sama lain, (seperti: pengaruh kepercayaan agama terhadap moralitas; 2) institusi-institusi yang bertanggung jawab atas keberadaan dan pemeliharaan makna-makna sosial itu; 3) cara-cara bagaimana makna-makna kolektif itu berfungsi dalam masyarakat secara keseluruhan, maupun dalam pola interaksi tertentu.⁹

Keempat, Durkheim juga memberi perhatian kepada pengalaman transenden. Menurutnya, Agama di manapun melibatkan sensasi keterjalinan hubungan individu yang mendalam dengan sesuatu yang tak berhingga. Transenden dijelaskannya sebagai "sesuatu yang suci yang kita merasa, secara membingungkan, kurang lebih berada di luar atau di atas kita" Lebih jauh, keyakinan keagamaan bukan hanya merujuk kepada wilayah transenden, melainkan keyakinan itu sendiri didukung oleh otoritas spiritual (pemangku) wilayah transenden itu. Di samping persoalan transenden ini, perhatian Durkheim ditujukan kepada fungsi agama secara sosial, yaitu guna menjamin "equilibrium masyarakat". Istilah "equilibrium" ini merupakan pendahulu dari istilah "solidaritas" yang kemudian digunakan dalam *The Division of Labor*. Masyarakat berada dalam "equilibrium" ketika kekuatan yang merusak baik dari dalam maupun dari luar, bisa dihadang pengaruhnya melalui fungsionalisasi harmoni seluruh masyarakat dalam mencapai kepentingan kolektif, seperti pertahanan, gizi, pendapatan, dan kesinambungan. Secara internal, equilibrium menyangkut keseimbangan di antara kekuatan yang saling berkonflik, dan secara eksternal menuntut adaptasi terhadap kondisi kelangkaan dan ancaman. Dalam konteks konflik, peran equilibrium yang dalam *The Division of Labor* disebut "solidaritas" bukan untuk menghilangkan konflik, tetapi untuk melunakkannya.¹⁰

Menurut tipe kelima, agama menjadi lebih abstrak. Dibanding tuhan-tuhan orang Romawi, Tuhan Kristen tidak memiliki ruang, dan kerajaannya tidak lagi di dunia ini. Keterpisahan alam dari kesucian ini demikian sempurna sehingga

⁹ Abdul Aziz, *Sosiologi Agama*, h. 111.

¹⁰ Abdul Aziz, *Sosiologi Agama*, h. 112.

menciptakan dualisme. Konsep kesucian menjadi lebih umum dan lebih abstrak. Ketika Tuhan dipandang berada di atas urusan manusia, institusi-institusi sosial dan para individu merasa "kurang ditingkahi", sehingga membuka peluang bagi tindakan sukarela para individu, dan sekularisasi yang lebih luas bagi negara, ekonomi dan institusi lainnya. Dalam tipe terakhir, masyarakat modern, agama adalah "kultus individu" (*the cult of the individual*), yang mencakup kepercayaan bersama tentang kesucian manusia. Hal ini dicapai melalui emansipasi manusia menjadi makhluk otonom yang dari dominasi kelompok, yang didukung oleh diferensiasi fungsi-fungsi kerja. Ketika individu ingin berpikir dan bertindak dengan caranya sendiri, maka dia harus meningkatkan kualitas diri dan tidak mencerminkan orang lain. "Kultus individu" ini merupakan sumber "solidaritas negatif", yaitu suatu keadaan di mana manusia bekerja secara harmonis dengan tidak mengganggu atau merusak manusia lain. Solidaritas negatif ini merupakan prasyarat yang diperlukan bagi munculnya semua "solidaritas positif", yakni keterikatan yang kuat, simpati, penghormatan, dan pengabdian kepada kehidupan bersama, yang didukung oleh berbagai symbol, nilai, dan kepercayaan bersama.¹¹

Durkheim menegaskan bahwa agama berfungsi sebagai sarana membentuk kehidupan manusia melalui rasa keterhubungan yang menghubungkan pikiran manusia dengan kekuatan misterius yang mengatur dunia dan individu itu sendiri. Ia percaya bahwa agama adalah konstruksi sosial yang secara empiris memperkuat solidaritas dengan menumbuhkan perspektif moral bersama di antara komunitas. Solidaritas sosial merupakan konsep sentral dalam pemikiran Durkheim, yang ia kategorikan menjadi dua tipe utama: solidaritas mekanis dan organik. Solidaritas mekanis merupakan solidaritas jenis ini ditemukan dalam masyarakat primitif atau sederhana di mana individu-individu memiliki kesamaan yang kuat dalam nilai, norma, dan perilaku. Hal ini muncul dari tugas dan peran bersama dalam masyarakat yang relatif homogen. Misalnya, dalam komunitas agraris tradisional, anggotanya

¹¹ Abdul Aziz, *Sosiologi Agama*, h. 113.

biasanya menjalani kehidupan yang sama dan berbagi tanggung jawab terkait pertanian. Sedangkan solidaritas organik merupakan solidaritas jenis ini muncul dalam masyarakat modern di mana spesialisasi pekerjaan menciptakan saling ketergantungan di antara individu-individu dengan peran berbeda. Hal ini didasarkan pada pembedaan tugas dan peran yang saling melengkapi. Dalam masyarakat industri, misalnya, masyarakat saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya karena mereka menduduki posisi berbeda dalam produksi dan distribusi barang dan jasa. Dengan membedakan kedua bentuk solidaritas ini, Durkheim menyoroti bagaimana kohesi sosial berkembang ketika masyarakat menjadi lebih kompleks dan terspesialisasi.¹²

Dalam praktek totemisme masyarakat Aborigin Australia, ritual yang paling utama bagi mereka adalah *intichiuma*. Ritual ini dapat ditemukan di hampir setiap suku Australia, namun bentuk pemujaan antara satu suku dengan suku yang lain tidaklah selalu sama, karena masing-masing kelompok *totemik* memiliki ucapan *intichiuma* – nya sendiri-sendiri.¹³ Dalam ritual ini, masyarakat berpartisipasi dalam aksi di mana para penganut aliran sesat menyerahkan nyawanya kepada Tuhan, yang kemudian mengembalikan nyawanya kepada mereka. Kegiatan ritual ini diistilahkan “pertukaran suci” oleh Durkheim. Ritual seperti ini biasanya dilakukan pada awal musim hujan dan dimulai di sekitar batu tertentu. Disusul dengan kegembiraan keagamaan, dan di tengah upacara, hewan totem ditangkap, disembelih, dan dimakan pada jamuan suci.

Durkheim, tertarik untuk menjelaskan apakah pelaksanaan upacara *intichiuma* di atas murni ritual keagamaan. Bila dicermati lebih jauh lagi, sebenarnya yang menjadi inti dari upacara ini tidak lain adalah usaha untuk “memperbaharui klan ini sendiri”. Menurut Durkheim, sebenarnya di bawah

¹² Gideon Hasiholan Sitorus, “Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untuk Mewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif Dalam Mewujudkan Solidaritas Di Tengah Pandemi,” *Pute Waya: Sociology of Religion Journal* 3, no. 1 (2022): 52–64.

¹³ Emile Durkheim. *The Elementary Forms of The Religious Life*, h.331

permukaan teologis ini terdapat "lapisan dasar sosiologis". Akhirnya, dalam analisis Durkheim menyatakan keyakinan dan ritual-ritual agama adalah suatu "ekspresi simbolis dari realitas sosial". Oleh sebab itu, pemujaan terhadap totem sesungguhnya sebagai suatu pernyataan kesetiaan kepada klan dan diwujudkan dengan memakan binatang totem adalah suatu tindakan atau sikap untuk menegaskan dan mengukuhkan kelompok atau pernyataan setia pada klan.¹⁴ Hal ini merupakan cara simbolis bagi setiap anggota kelompok untuk menyatakan bahwa kepentingan marga diutamakan di atas kepentingan individu. Ritual totem ini menggambarkan bahwa perilaku keagamaan dan gagasan totem yang sama dapat menjelaskan keyakinan agama. Dengan demikian, konsep masyarakat menjadi kunci utama dalam ritual tersebut. Fungsi ritual jauh lebih penting daripada kepercayaan itu sendiri, karena memberikan kesempatan bagi warga masyarakat untuk memperbaharui komitmennya terhadap masyarakat dan mengingatkan mereka bahwa, dalam kondisi apapun, mereka akan selalu bergantung pada masyarakat, sebagaimana masyarakat bergantung. tentang keberadaan mereka sebagai anggota klan.

Sebagaimana dikemukakan di atas, Durkheim menyebutkan bahwa selain ritual batin totemisme yang diwujudkan melalui ibadah yang terbagi menjadi negatif dan positif, ada juga bentuk ritual yang disebut *piacular*. Bentuk ibadah ini penting bagi masyarakat Aborigin Australia. Perlu dicatat bahwa Durkheim pertama kali memperkenalkan istilah *piacular* dalam bukunya "Studi Sosiologis Agama". Kata ini mengacu pada ritual yang dilakukan dalam kondisi penuh ketidakpastian dan kesedihan, seperti kematian atau berbagai cobaan lainnya. Ritual ini dilakukan untuk menebus kesalahan atau saat berkabung, biasanya setelah kematian seseorang atau setelah bencana besar.¹⁵

¹⁴ Emile Durkheim. *The Elementary Forms of The Religious Life*, h.351-352

¹⁵ Emile Durkheim. *The Elementary Forms of The Religious Life*, h.392

Durkheim, menjelaskan secara sosiologis mengapa upacara ini perlu diadakan. Merunutnya, dalam kebudayaan masyarakat yang memiliki kebiasaan meraung-raung dan memukul-mukul tubuh yang dilakukan oleh keluarga si mati di saat upacara penguburan berlangsung merupakan hal yang biasa dan selalu terjadi. Tetapi perlu diketahui, kebiasaan ini tidak begitu saja muncul dan bersifat spontan, tetapi tindakan ini memiliki bentuk yang agak formal yang dilakukan oleh seluruh anggota klan sebagai ujud komitmen pada klan, walaupun dia tidak mengenal atau tidak ada hubungan keluarga dengan si mati. Dengan demikian, refleksi dari perasaan kehilangan ini, bukan hanya terjadi pada keluarga yang ditinggalkan saja, tetapi seluruh anggota klan merasakan akibatnya, karena kurang atau hilang pula satu bagian dari kekuatan klan mereka. Maka, pada saat itulah perlu dilakukan pemujaan untuk menyatukan dan menghidupkan kembali kekuatan klan setelah beberapa saat terguncang dengan kematian atau hilangnya seorang anggota klan. Jadi, apapun yang dirasakan oleh sebuah masyarakat, ritual-ritual agama pasti akan merefleksikan dan memperkuat perasaan dalam suatu kelompok atau anggota klan tersebut.¹⁶

Durkheim percaya bahwa solidaritas sosial sangat penting bagi stabilitas masyarakat. Solidaritas memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan mengatasi konflik yang mungkin muncul dalam suatu komunitas. Menurut Durkheim, solidaritas sosial dihasilkan dari interaksi antara individu dan institusi sosial. Oleh karena itu, memahami solidaritas sosial sangat penting untuk memahami struktur dan dinamika sosial suatu masyarakat.¹⁷

C. Perubahan Sosial dan Kultural Masyarakat Moderen

¹⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press, 1996, hlm. 109-110.

¹⁷ Sari, "Makna Agama dalam Kehidupan Modern." *Cakrawala Jurnal Studi Islam*, <https://journal.unimma.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/2483>.

Perubahan dipandang sebagai fenomena alam yang merupakan bagian integral dari kehendak Tuhan. Perubahan dapat mengarah pada perbaikan atau kemunduran. Ini tidak hanya mencakup aspek materi tetapi juga cara hidup, berpikir, berperilaku, dan mencari kesenangan duniawi. Para sejarawan seringkali mengklasifikasikan perubahan ke dalam periode atau zaman tertentu, mulai dari zaman primitif hingga zaman modern. Manusia, sebagai makhluk primer, terus beradaptasi dan berkembang untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Perubahan sosiokultural melibatkan perubahan fungsi budaya dan perilaku manusia dalam suatu masyarakat, peralihannya dari satu keadaan ke keadaan lain. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan mempengaruhi dimensi sosial dan budaya, terjadi dalam komunitas, dan membentuk kondisi baru bagi kemanusiaan.¹⁸

Berbeda dengan masyarakat tradisional, masyarakat modern mencapai kohesi sosial melalui model solidaritas yang dikenal dengan solidaritas organik. Dalam masyarakat tersebut, anggota masyarakat berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan dan hidup dalam keadaan saling ketergantungan. Mereka menganut nilai-nilai dan pengalaman yang berbeda, yang menumbuhkan rasa individualisme yang lebih kuat dan sering kali mengurangi fokus pada kehidupan kelompok. Solidaritas dalam masyarakat modern dibangun bukan atas dasar identitas bersama, namun atas keberagaman identitas individu.¹⁹

Pada hakekatnya solidaritas mekanis muncul dari adanya kesamaan di antara anggota masyarakat, sedangkan solidaritas organik muncul dari perbedaan-perbedaan di antara mereka. Perbedaan-perbedaan ini menciptakan saling ketergantungan antar anggota; misalnya, seorang guru bergantung pada dokter ketika sakit, dan seorang petani bergantung pada pedagang untuk menjual hasil panennya. Mereka bersatu karena peran mereka yang berbeda-beda. Pandangan

¹⁸ Vol No April et al., “Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan Universitas Muhammadiyah Makassar interaksi sosial dan dinamika masyarakat . Berbagai perubahan khususnya dalam bidang” 2, no. 2 (2024): 123–35.

¹⁹ Hanifah. *TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN Di BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)*.

Durkheim tentang perubahan sosial sejalan dengan pandangan Ibn Khaldun dan Auguste Comte, yang keduanya menekankan solidaritas sosial dan proses evolusi sosial. Demikian pula analisis Durkheim tentang pembagian kerja dalam masyarakat dipengaruhi oleh Comte dan Herbert Spencer, yang menggunakan analogi biologis untuk menggambarkan masyarakat sebagai suatu sistem dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Durkheim percaya bahwa pembagian kerja mempunyai arti penting dalam pembangunan sosial.²⁰

Penyebab utama beragamnya tantangan dalam masyarakat kontemporer adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tidak bergantung pada nilai-nilai agama dan spiritual. Oleh karena itu, agama Islam menawarkan solusi untuk mengatasi berbagai tantangan umat manusia di era modern dengan mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai agama dan spiritual melalui metode rasional dan empiris. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengingat pentingnya dan manfaatnya bagi kehidupan manusia.²¹

Dalam masyarakat masa kini, istilah hijrah lazim dipahami sebagai peralihan dari gaya hidup negatif ke gaya hidup positif, dimana ruang sosial menjadi panggung berkembangnya identitas sosial baru. Penelitian tentang hijrah mengungkapkan bahwa hijrah sebagai simbol hijrah tidak hanya menandakan transisi tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas dalam ruang sosial. Daya pikat hijrah sebagai identitas baru semakin berkembang, apalagi dengan semakin meningkatnya keterlibatan seniman dalam tren tersebut. Terbukti, banyak akun media sosial bertema hijrah yang menampilkan artis dalam pembuatan kontennya. Pengaruh seniman dapat membentuk standar nilai tertentu dalam masyarakat, sehingga memperkuat fenomena hijrah sebagai jalan menuju identitas sosial yang berbeda. Selain itu, identitas hijrah juga menjadi tolak ukur keimanan seseorang,

²⁰ Hanifah. *TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN Di BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)*.

²¹ Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, Bandung PT Remaja Rosdakarya Offset, 2002, h. 27.

karena dianggap sebagai salah satu cara memperkuat jati diri umat Islam sesuai ajaran Islam.²²

Seperti disebutkan sebelumnya, penyebab utama permasalahan yang dihadapi masyarakat modern adalah pengabaian terhadap nilai-nilai agama dan spiritual. Oleh karena itu, solusinya adalah dengan mendorong masyarakat di era modern untuk menganut nilai-nilai agama dan spiritual, serta memastikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengandung esensi spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer dan mendukung prediksi mendiang Sudjatmoko bahwa abad mendatang akan ditandai dengan kebangkitan spiritualitas melalui agama.²³ Perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat modern mencerminkan kompleksitas dan dinamika dalam evolusi sosial manusia. Memahami perubahan ini penting untuk merancang kebijakan dan strategi yang mempromosikan inklusi sosial, keadilan, dan keberlanjutan dalam masyarakat yang terus berkembang.

²² Thiyas Tono Taufiq, Royanulloh, dan Komari, “*Tren Hijrah Muslim Perkotaan di Media Sosial: Konstruksi, Representasi dan Ragam Ekspresi*,” *Fikrah* 10, no. 2 (2022): 355, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.14212>.

²³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 28.

BAB IV

AGAMA, PERUBAHAN SOSIAL DAN ISU-ISU MASYARAKAT MODERN PERSEPEKTIF EMILE DURKHEIM

A. Fungsi Agama, Perubahan Sosial dan Isu-Isu Masyarakat Modern

1. Fungsi Agama

Agama sebagai wujud kepercayaan manusia terhadap hal gaib seolah menemani manusia dalam segala aspek kehidupan. Ia memberikan nilai-nilai yang menjadi pedoman keberadaan manusia, baik secara individu maupun dalam hubungannya dengan masyarakat. Selain itu, agama secara signifikan mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Secara psikologis, berfungsi sebagai motif *intrinsik* (internal) yang kuat, berguna untuk terapi mental, dan sebagai motif *ekstrinsik* (eksternal) untuk menangkal dampak negatif era global saat ini. Motivasi yang didorong oleh keyakinan agama dinilai mempunyai kekuatan yang luar biasa, melampaui pengaruh keyakinan non-agama, baik berupa doktrin maupun ideologi sekuler.¹

Agama berfungsi sebagai sistem nilai dalam kehidupan individu, yang mencakup norma-norma tertentu yang menjadi pedoman perilaku menurut keyakinan agama seseorang. Norma-norma ini memberikan kerangka bagaimana orang beriman harus berperilaku, membentuk karakter dan tindakan sehari-hari. Perbedaan yang mencolok antara individu yang menganut prinsip-prinsip agama dan mereka yang acuh tak acuh atau tidak beragama terlihat jelas dalam pengalaman kehidupan nyata. Mengamati mereka yang hidup berdasarkan keyakinan agamanya mengungkapkan rasa kedamaian batin dan sikap tenang yang konsisten. Mereka tidak menunjukkan kegelisahan atau kecemasan, dan perilaku mereka tidak menyebabkan kesusahan atau kesulitan bagi orang lain. Sebaliknya, individu yang

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah et al., “Agama dan pengaruhnya dalam kehidupan,” n.d., 556–64. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/424>.

terputus dari ikatan keagamaan sering kali tampak mudah terganggu oleh guncangan dan dilingkupi rasa kebingungan yang menyelimuti pikiran dan emosinya. Fokus mereka cenderung egois, didorong oleh kesenangan eksternal yang bertujuan semata-mata untuk memenuhi keinginan sesaat.²

Agama dalam kehidupan individu juga berfungsi sebagai berikut:

- a. Dalam ajaran agama dijabarkan sumber nilai-nilai yang sangat penting dalam menjaga moralitas. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan keyakinan seseorang. Sistem nilai yang berakar pada agama memberikan arahan baik bagi individu maupun masyarakat, memberikan kerangka validitas dan pembenaran dalam kehidupan sehari-hari. Sistem ini membantu memastikan bahwa tindakan dan perilaku selaras dengan standar moral dan etika yang ditentukan oleh ajaran agama.
- b. Menurut pengamatan para psikolog, rasa frustrasi dapat mendorong individu ke arah perilaku keagamaan. Ketika orang menghadapi rasa frustrasi dan gagal mencapai kepuasan yang mereka inginkan, mereka sering kali beralih ke praktik keagamaan sebagai cara untuk mengatasinya. Perilaku ini berasal dari kebutuhan individu untuk menemukan kepuasan, yang mereka cari melalui hubungan dengan Tuhan. Melakukan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi sarana mengatasi rasa frustrasi dan membina perilaku keagamaan.
- c. Agama menjawab keingintahuan manusia dengan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kognitif dan intelektual, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan eksistensial dan psikologis. Ini memuaskan keinginan manusia akan orientasi hidup, membantu individu menemukan tempat yang bermakna dan memiliki tujuan di alam semesta. Intinya, agama bertindak sebagai panduan, menawarkan kerangka kerja dan penjelasan yang membantu manusia memahami keberadaan dan peran mereka di dunia.³

² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008, h. 143.

³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, h. 228.

Masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang dikelompokkan berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dalam literatur ilmu-ilmu sosial, ada tiga jenis masyarakat yang dikenal: homogen, pluralistik, dan heterogen. Masyarakat yang homogen ditandai oleh anggota-anggota yang memiliki asal usul atau etnis yang sama dan satu budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, masyarakat pluralistik terdiri dari berbagai kelompok etnis yang menjadi bagian dari suatu bangsa, seperti masyarakat Indonesia atau Amerika. Sebaliknya, masyarakat yang heterogen memiliki institusi-institusi primer yang berakar pada budaya etnis yang telah distandarisasi oleh pemerintah pusat. Dalam masyarakat ini, kekuatan politik nasional dilemahkan oleh sistem nasional melalui pengorganisasian berdasarkan solidaritas. Hal ini juga mencakup lembaga-lembaga alternatif yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan agama dan budaya, serta kemajuan signifikan dalam bidang ekonomi dan teknologi yang didorong oleh pengembangan lembaga-lembaga keagamaan alternatif tersebut.⁴

Terlepas dari bagaimana masyarakat dikelompokkan, hal ini pada dasarnya bergantung pada solidaritas dan konsensus. Solidaritas menjadi landasan terciptanya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan kesepakatan bersama mengenai nilai dan norma yang memandu dan memberi makna pada kehidupan kelompok. Emile Durkheim berpendapat bahwa kedua unsur tersebut merupakan ikatan yang esensial dalam kehidupan masyarakat. Tanpa hal-hal tersebut, suatu masyarakat akan mengalami disorganisasi sosial, yang berujung pada runtuhnya struktur sosial dan norma-norma budaya yang sudah mapan.⁵

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

⁴ Tarbiyah et al., *"Agama dan pengaruhnya dalam kehidupan."*

⁵ Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, h.26.

- a. Pendidikan, penganutnya meyakini bahwa ajaran agamanya memberikan pedoman penting yang harus diikuti. Agama berfungsi secara yuridis untuk memerintahkan dan melarang perilaku. Unsur perintah dan larangan tersebut bertujuan untuk membimbing individu agar menjadi baik dan terbiasa dengan apa yang dianggap baik menurut ajaran agama masing-masing.
- b. Penyelamat agama memberikan rasa aman dan aman yang merupakan dambaan mendasar manusia. Keamanan yang ditawarkan oleh agama meliputi dunia dan akhirat. Untuk mencapai keselamatan, agama mengajarkan penganutnya tentang hal-hal suci, khususnya melalui iman kepada Tuhan, membimbing mereka menuju kehidupan yang aman dan bermakna.
- c. Pendamaian, agama menawarkan sarana bagi individu untuk mencapai kedamaian batin ketika mereka bersalah atau berdosa. Melalui bimbingan agama, seseorang dapat menebus dosa-dosanya melalui taubat, penyucian, atau penebusan dosa. Proses ini membantu meringankan perasaan bersalah dan penyesalan, memungkinkan individu memperoleh kelegaan spiritual dan emosional.
- d. Menumbuhkan rasa solidaritas, agama membantu menumbuhkan rasa solidaritas di antara para pengikutnya. Mereka yang menganut keyakinan dan keyakinan yang sama sering kali merasakan kesatuan psikologis. Rasa persatuan ini memupuk solidaritas dalam kelompok dan individu, bahkan terkadang berkembang menjadi rasa persaudaraan dan dukungan komunal yang kuat.
- e. Transformatif, ajaran agama mempunyai kekuatan untuk mentransformasikan kehidupan individu atau kelompok, menyelaraskannya dengan ajaran agamanya. Kehidupan baru ini, yang berpedoman pada keyakinan agama mereka, sering kali menyebabkan pergeseran kesetiaan mereka terhadap adat atau norma yang ada sebelumnya.
- f. Kreatif, ajaran agama menginspirasi dan memotivasi umatnya untuk produktif, tidak hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri tetapi juga kesejahteraan orang lain. Penganutnya didorong tidak hanya untuk mempertahankan gaya hidup

mereka saat ini tetapi juga untuk berinovasi dan membuat penemuan-penemuan baru.

- g. Sublimatif, ajaran agama mengangkat segala usaha manusia menjadi suci, baik yang berkaitan dengan urusan ukhrawi maupun duniawi. Setiap usaha yang dilakukan oleh manusia, selama tidak melanggar norma-norma agama dan dilakukan dengan niat yang tulus, karena dan untuk Allah, dianggap sebagai ibadah.⁶

Menurut Prof. Dr. Hamka sebagaimana yang dikutip oleh Muhamin, fungsi dan peranan agama itu ibaratkan “tali kekang”, yaitu kekang dari pada pengumbaran akal pikiran, tali kekang dari pada gejolak hawa nafsu (yang angkara murka), dan tali kekang dari pada ucap dan perilaku (yang keji dan biadab). Agama menuntun perjalanan hidup manusia agar tetap berada diatas jalan lurus (*shirotol mustaqim*) yang diridhai oleh Allah Swt.⁷

Emile Durkheim membagi fungsi agama menjadi beberapa aspek, yaitu menyediakan kohesi sosial untuk mempertahankan solidaritas sosial melalui ritual dan keyakinan bersama, kontrol sosial untuk menerapkan moral dan norma berbasis agama guna menjaga konformitas dan kontrol dalam masyarakat, serta menawarkan makna dan jawaban atas pertanyaan eksistensial. Kritik utama terhadap pendekatan struktural-fungsional terhadap agama adalah bahwa pendekatan ini mengabaikan disfungsi agama.⁸

2. Perubahan Sosial

Perubahan sosial mengacu pada perubahan dalam interaksi dan hubungan antara individu, organisasi, atau komunitas, yang mencakup perubahan struktur, pola, dan norma sosial. Oleh karena itu, istilah yang lebih komprehensif adalah perubahan sosio-kultural, karena manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya

⁶Thouless & Robert. H, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1992, h. 105.

⁷Muhaimin, *Problema Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1989, h. 16.

⁸ Khair, “Pengaruh Sikap Profan terhadap Paradigma Masyarakat Beragama Perspektif Emile Durkheim.”

saling terkait dengan kebudayaan. Perubahan sosial mencakup proses pergeseran atau transformasi struktur atau tatanan masyarakat, yang mencakup penerapan pola pikir, sikap, dan praktik sosial inovatif yang bertujuan untuk mencapai cara hidup yang lebih bermartabat.⁹

Setiap masyarakat yang hidup pasti mengalami perubahan, baik perubahan besar maupun kecil. Setiap individu mempunyai hak untuk melakukan perubahan dalam hidupnya. Perubahan hanya dapat diidentifikasi oleh seseorang yang mengamati atau mempelajari pola masyarakat dan gaya hidup. Perubahan sosial dapat terwujud dalam nilai-nilai sosial, norma-norma, dan berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Perubahan adalah proses yang alami dan berkesinambungan, terjadi pada berbagai tingkat kehidupan sosial. Pergeseran sikap juga menandakan perubahan penting dalam tatanan sosial masyarakat. Laju perubahan masa kini yang begitu cepat seringkali menimbulkan kebingungan bagi yang mengalaminya.¹⁰

Perubahan dipengaruhi oleh waktu dan tempat, namun pada hakikatnya bersifat terus-menerus, menciptakan kemajuan yang, meskipun kadang-kadang terjadi gangguan, melibatkan reorganisasi elemen-elemen masyarakat. Perubahan terlihat pada fenomena sosial di berbagai tingkatan, mulai dari skala individu hingga global. Apa yang penting pada satu tingkat mungkin tidak sama pentingnya pada tingkat yang lain.¹¹

Menurut pandangan sejarawan Cina, perubahan akan terjadi berkepanjangan, tetapi perubahan itu mengikuti suatu:

“Pola yang tetap dan karenanya dapat diramalkan terdiri dari ayunan abadi antara dua titik atau terdiri dari gerakan melingkar, di dalam suatu lingkaran tertutup: perubahan yang terjadi dalam ayunan abadi atau dalam gerakan melingkar itu lebih

⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Beparadigma Ganda*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011, h. 14.

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012, h. 259.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 261.

bersifat relatif ketimbang mutlak, karena semua gerakan ke arah tujuan, justru hanya membantu membawa proses perubahan itu kembali ke titik bertolak semula.”¹²

Menurut kalimat diatas bahwa, perubahan mengikuti pola melingkar jangka panjang, kembali ke titik awalnya setelah melalui proses yang berkepanjangan. Pandangan yang bersifat siklus ini menyulitkan mereka untuk menentukan secara pasti awal atau akhir perubahan. Ketika perubahan terjadi, hal itu menghasilkan pergeseran yang dapat membawa kemajuan atau kemunduran. Setiap perubahan pasti mempunyai dampak, yang dapat mendorong kemajuan atau menyebabkan kemunduran.

Hubungan antara perubahan sosial dan agama bersifat dinamis dan masing-masing mempengaruhi satu sama lain dalam beberapa cara utama, seperti adaptasi dan modernisasi. Agama sering kali beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat, teknologi, dan perekonomian, yang mungkin melibatkan penafsiran ulang teks suci atau modifikasi praktik keagamaan. Secara empiris, upaya modernisasi sering kali tidak membuahkan hasil. Di banyak negara berkembang, kemiskinan masih ada dan bahkan semakin parah, rezim otoriter tumbuh subur, dan konflik serta kehancuran terus berlanjut. Lingkungan ini mendorong sakralisasi kehidupan dan munculnya bentuk-bentuk baru fundamentalisme agama, di samping fanatisme ideologis, berbagai bentuk nasionalisme, klasisme, dan regionalisme. Runtuhnya institusi dan cara hidup tradisional dapat menyebabkan disorganisasi, kekacauan, dan anomie. Akibatnya, terjadi peningkatan perilaku menyimpang dan kenakalan remaja.¹³

Banyak gerakan sosial, seperti gerakan hak-hak sipil atau lingkungan hidup, berakar pada perubahan sosial dan seringkali mempunyai dasar agama atau dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Agama dapat menjadi katalisator yang kuat

¹² Der Bodde, *Harmony and Conflict in Chinese Philosophy*, dalam Robert H Lauerer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, ter. Alimandien S.U, Jakarta:Rineka Cipta,2001, h. 39.

¹³ Astina Buana Dewi dan Anak Agung Ngurah Agung Wira Bima Wikrama, “*Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Modernitas*,” *Jurnal Ilmiah Cakrawarti* 6, no. 1 (2023): 130–40, <https://doi.org/10.47532/jic.v6i1.810>.

untuk transformasi sosial yang positif. Gerakan sosial sering kali dipengaruhi dan didukung oleh nilai-nilai agama, dan organisasi keagamaan memainkan peran penting dalam mendorong perubahan. Agama tidak hanya beradaptasi terhadap perubahan sosial namun juga sering berperan sebagai pendorong utama dalam proses tersebut. Gerakan-gerakan ini menunjukkan bagaimana agama dapat menjadi sumber kekuatan moral dan etika, yang mendukung keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia.¹⁴

Selain itu perubahan sosial yang cepat dapat menyebabkan konflik, baik antar kelompok keagamaan maupun dalam kelompok yang sama. Agama juga dapat memainkan peran dalam mediasi dan penyelesaian konflik. Perubahan sosial yang cepat dapat memicu konflik, tetapi juga membuka peluang untuk pembaruan dan penyesuaian. Dengan strategi yang tepat, seperti dialog, kebijakan inklusif, edukasi, dan mediasi, konflik dapat dikelola dan diatasi, memungkinkan masyarakat untuk berkembang dalam harmoni dan kerjasama. Agama, sebagai salah satu kekuatan sosial, memiliki peran penting dalam mendukung proses ini dengan mempromosikan nilai-nilai etika, toleransi, dan keadilan.¹⁵

Menurut Parsons, keseluruhan proses mengarah pada perubahan struktur sosial. Dia mengidentifikasi empat jenis proses:

1. Proses Keseimbangan: Ini mencakup proses dalam sistem sosial yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan.
2. Perubahan Struktural: Ini melibatkan perubahan mendasar pada keseluruhan sistem.
3. Diferensiasi Struktural: Ini mencakup perubahan pada satu atau lebih subsistem tanpa mengubah sistem secara keseluruhan.

¹⁴ Abidin Nurdin, Al Chaidar, dkk, *Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia*, Sulawesi, Unimal Press, 2018, h. 5.

¹⁵ Abidin Nurdin, Al Chaidar, dkk, *Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia*, h. 25

4. Evolusi: Ini menggambarkan pola perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu.¹⁶

Berdasarkan berbagai sudut pandang mengenai perubahan sosial, peneliti mendefinisikan perubahan sosial sebagai suatu fenomena yang terikat oleh waktu dan tempat dimana terjadi perbedaan unsur budaya, kondisi geografis, komposisi penduduk, ideologi masyarakat, nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, dan interaksi sosial dalam suatu masyarakat tertentu. . Perubahan sosial secara intrinsik terkait dengan perubahan budaya karena setiap perubahan pada unsur-unsur budaya mengakibatkan pergeseran dalam budaya itu sendiri. Tidak ada masyarakat yang ada tanpa budaya, dan sebaliknya, tidak ada budaya yang ada tanpa masyarakat. Perubahan sosial dan budaya sama-sama memiliki aspek memperkenalkan metode baru atau lebih baik dalam masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan.¹⁷

Menurut Durkheim, masyarakat dapat beradaptasi terhadap perubahan sosial, namun penting untuk memastikan bahwa perubahan tersebut tidak melanggar prinsip moral masyarakat. Bagi Durkheim, moralitas berhubungan erat dengan terikatnya pada masyarakat, itu ada karena masyarakat. Kewibawaan kekuatan moral merupakan aspek krusial dari pengaruh moral yang ditanamkan masyarakat pada setiap anggotanya. Artinya, setiap perubahan sosial harus dievaluasi dalam konteks moralitas masyarakat untuk menjaga keutuhan dan kohesi masyarakat.¹⁸

3. Isu-Isu Masyarakat Modern

Isu-isu masyarakat modern dalam konteks agama mencakup berbagai aspek yang meliputi peran agama dalam kehidupan individu dan masyarakat, tantangan yang dihadapi agama dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya, serta konflik dan kerjasama antara berbagai tradisi keagamaan. Salah satu yang menjadi isu-isu masyarakat modern yaitu sekularisasi, yang pada dasarnya proses pemisahan antara

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 111-112.

¹⁷ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991, h. 3.

¹⁸ Maulidia, *Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx*.

agama dan berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat modern. Sekularisasi dapat mengakibatkan penurunan keanggotaan dalam kelompok keagamaan, penurunan otoritas moral agama dalam pembentukan nilai dan norma sosial, serta konflik antara pandangan agama dan pandangan sekuler.¹⁹

Isu sekularisasi menjadi perhatian besar di kalangan sosiolog, khususnya yang mengkhususkan diri pada agama, karena dampaknya yang besar terhadap kehidupan beragama di masyarakat. Diskusi ini bertujuan untuk memberikan landasan penelitian mengenai perkembangan modernitas dan sekularisasi serta pengaruhnya terhadap agama. Interaksi antara sekularisasi dan agama dalam ranah sosial menimbulkan pertanyaan apakah sekularisasi akan bertahan ataukah agama akan diperkuat. Fokus diskusi ini adalah menjelaskan dialektika antara sekularisasi dan agama dalam struktur sosial serta mengeksplorasi bagaimana aktor-aktor sosial menyikapi dinamika tersebut.²⁰

Beberapa sosiolog mendefinisikan sekularisasi sebagai dampak perkembangan sosial terhadap dinamika sosial keagamaan. Sekularisasi dipandang sebagai suatu proses dimana berbagai sektor kehidupan sosial dan budaya semakin terlepas dari pengaruh dan kendali lembaga dan simbol keagamaan. Berger menyoroiti sekularisasi sebagai proses sosial di mana institusi dan simbol keagamaan tidak lagi mendominasi sektor sosial dan budaya. Ia mengamati tanda-tanda sekularisasi secara makro, khususnya pada institusi-institusi sosial yang dulunya berisi simbol-simbol agama. Misalnya, institusi ekonomi tidak lagi berada di bawah pengaruh gereja. Sebaliknya, mereka beroperasi berdasarkan logika pasar, dimana penawaran dan permintaan menentukan produksi dan konsumsi, tidak bergantung

¹⁹ Umami Mahmudah, *PARADIGMA ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA*, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah, Volume 04 No 01 (2023). <https://doi.org/10.55380/taqorrub.v4i1.486>.

²⁰ Abdi Rahmat & Rosita Adiani, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2014, h. 122.

pada dogma agama yang menentukan barang dan jasa apa yang harus diproduksi atau dikonsumsi.²¹

Masyarakat kontemporer diyakini berakar pada sejarah modernitas yang dimulai di Eropa pada Abad Pertengahan. Teori sosiologi utama tentang perubahan sosial sering kali mengacu pada transformasi yang terjadi di Eropa akibat revolusi industri, yang dimulai di Inggris dan menyebar ke seluruh benua. Revolusi ini erat kaitannya dengan dinamika sosial pada masa itu, termasuk Revolusi Perancis, Pencerahan (*aufklärung*) dan *renaissance*. Teori Auguste Comte tentang "Hukum Tiga Tahap" mencerminkan perkembangan sejarah ini, yang menunjukkan penurunan cara berpikir keagamaan (teologis) seiring dengan kemajuan masyarakat. Menurut Comte, seiring berkembangnya masyarakat, masyarakat beralih dari penjelasan agama dan menganut cara-cara yang lebih ilmiah dan empiris dalam memahami dunia. Dalam masyarakat maju dan modern, Comte mengidentifikasi positivisme, yang mengandalkan argumentasi logis dan bukti empiris, sebagai cara berpikir yang dominan.²²

Mary Douglas, seorang antropolog sosial, mengkritik anggapan bahwa modernisasi mengarah pada sekularisasi, seperti dikutip Abdi Rahmat dan Rosita Adiani. Douglas berpendapat bahwa selama hubungan sosial dan etos kelompok masih ada dalam suatu komunitas, agama akan terus ada melalui ritual dan mitosnya karena agama sudah tertanam dalam struktur sosial tersebut. Meskipun agama mungkin berkembang karena modernisasi, agama tidak akan hilang. Dia dengan tegas menolak gagasan bahwa sains akan menggantikan penjelasan agama, dan menyatakan bahwa agama dan sains mengatasi permasalahan di arena berbeda yang dihadapi manusia. Menurut Douglas, keduanya tidak berada dalam posisi untuk saling mengancam, melainkan beroperasi dalam domain pengalaman manusia yang berbeda.²³

²¹ Abdi Rahmat, & Rosita Adiani, *Pengantar Sosiologi Agama*, h. 123

²² Abdi Rahmat, & Rosita Adiani, *Pengantar Sosiologi Agama*, h. 124.

²³ Abdi Rahmat, & Rosita Adiani, *Pengantar Sosiologi Agama*, h. 129.

Selain itu, pluralisme agama merupakan isu penting dalam masyarakat modern. Istilah “pluralisme” berasal dari kata Latin “plures” yang berarti “beberapa” yang berarti keberagaman. Konsep ini kontras dengan “dualisme” (kepercayaan pada dua realitas fundamental) dan “monisme” (kepercayaan hanya pada satu realitas fundamental). Kehadiran berbagai tradisi dan keyakinan agama dalam masyarakat modern, baik lokal maupun global, merupakan contoh pluralisme agama. Pluralisme ini dapat menimbulkan konflik antar kelompok agama, serta isu intoleransi, diskriminasi, dan ketegangan yang menghambat terciptanya keharmonisan sosial.²⁴

Pluralisme merupakan komponen dasar dalam HAM. Sebagai contoh, bahwa kebebasan dalam menjalankan agama dan keyakinan tidak dapat berjalan secara baik tanpa adanya perlindungan dengan dasar hak asasi. Terkait dengan pluralisme budaya, HAM memberikan jaminan perlindungan bagi setiap masyarakat budaya seperti yang diatur dalam CESCER (*International Covenant on Economic, social, and Cultural Right*). Sementara Islam secara jelas tidak membedakan manusia karena budaya, karena yang membedakan manusia hanyalah tingkat ketakwaannya kepada Allah swt. Oleh karena itu, antara HAM dan Islam memiliki relevansi dalam melindungi setiap perbedaan budaya masyarakat atau individu, karena perbedaan budaya (multikulturalisme) merupakan bagian dari kehidupan manusia.²⁵

Konflik agama dan ekstrimisme juga menjadi isu masyarakat modern. Konflik antara kelompok agama yang berbeda, baik di tingkat lokal maupun internasional, serta peningkatan ekstrimisme dan kekerasan berbasis agama. Konflik agama dapat mengancam perdamaian dan stabilitas sosial, menyebabkan penderitaan manusia, dan menghambat pembangunan ekonomi dan sosial. Menurut

²⁴ A. Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif, 2005, h.16

²⁵ Universitas Alma Ata, “Menegakkan HAM ‘Kultural’ (Cultural Rights) Melalui Peran Islam dalam Wacana Pluralisme Agama di Indonesia,” *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 3, no. 2 (2020): 63–73, <https://doi.org/10.32699/resolusi.v3i2.1302>.

terminologi syariat, sikap ekstrem sering juga disebut *ghuluw* yang bermakna berlebih-lebihan dalam suatu perkara, atau bersikap ekstrem pada satu masalah dengan melampaui batas yang telah disyariatkan. *Ghuluw* secara istilah adalah model atau tipe keberagamaan yang mengakibatkan seseorang melenceng dari agama tersebut.²⁶

Hakikat konflik terletak pada perbedaan, mulai dari perbedaan sosial, seperti golongan, budaya, ras, suku, hingga agama. Apabila persoalannya berkisar pada agama, maka disebut dengan konflik agama. Konflik-konflik tersebut didorong oleh perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Namun pada dasarnya segala bentuk konflik bersifat netral dan dapat dimaknai positif maupun negatif. Jika konflik dikelola dan diselesaikan secara efektif, konflik akan terlihat positif dan memberikan hasil yang bermanfaat. Di sisi lain, jika konflik meningkat secara negatif, hal ini dapat menimbulkan kerugian sosial yang signifikan, termasuk kerusakan pada sektor ekonomi dan politik, kerenggangan antar kelompok, dan memburuknya hubungan antaragama. Pengelolaan konflik yang efektif sangat penting untuk memanfaatkan potensi perubahan positif sekaligus meminimalkan dampak buruknya.²⁷

Fundamentalisme merupakan isu penting dalam sosiologi agama, berkaitan dengan dinamika sosial dan keagamaan masyarakat kontemporer. Sebagai sebuah fenomena sosial, sosiologi mengkaji bagaimana kelompok fundamentalis memposisikan agama sebagai ortodoksi dan ideologi mereka, serta model tindakan yang mereka pilih untuk gerakan sosial keagamaannya. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan dampak sosial dari tindakan yang diambil oleh gerakan-gerakan sosial keagamaan fundamentalis ini, karena aktivitas mereka dapat

²⁶ Abdul Jalil, "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 220–34, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.251>.

²⁷ Thiya TonoTaufiq, "Kontribusi Filsafat Perdamaian Eiric Weil Bagi Resolusi Konflik Dalam Bingkai Masyarakat Majemuk," *Living Islam Journal Of Islam Discourse* 4, no. 1 (2021): 77–93.

berdampak besar pada kohesi sosial, hubungan antarkelompok, dan norma-norma masyarakat yang lebih luas.²⁸

Karen Armstrong mencatat bahwa fundamentalisme merupakan salah satu fenomena paling mengejutkan di akhir abad ke-20. Ekspresi fundamentalisme sering kali mengkhawatirkan, karena kaum fundamentalis melakukan tindakan yang sebenarnya tidak didukung oleh agama mana pun di dunia.²⁹ Tindakan tersebut di antaranya adalah tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama, seperti menembak jamaah di masjid, membunuh dokter dan perawat di klinik aborsi, membunuh pejabat tinggi, bahkan menggulingkan negara berdaulat. Salah satu peristiwa yang sangat mengejutkan adalah hancurnya World Trade Center (WTC) di New York, Amerika Serikat, pada 11 September 2001. Peristiwa yang menggema di seluruh dunia ini juga tak lepas dari gerakan fundamentalis yang berkembang di negara tersebut.³⁰

Menurut Emerson dan Hartman, serta William Beeman, sebagaimana dikutip Abdi Rahmat dan Rosita Adiani dalam bukunya tentang sosiologi agama, istilah "fundamentalisme" pertama kali digunakan untuk menggambarkan ketegangan di kalangan Protestan konservatif di Amerika Serikat sejak tahun 1870. hingga tahun 1925. Periode ini ditandai dengan dampak modernisasi yang besar di Amerika. Amerika Serikat pada saat itu dianggap sebagai pemimpin modernisasi global. Nama "fundamentalisme" berasal dari serangkaian pamflet yang diterbitkan oleh gerakan Protestan konservatif berjudul "The Fundamentals: A Testimony of the Truth," yang dirilis antara tahun 1910 dan 1915. Pamflet ini menguraikan aspek-aspek penting dan tidak dapat dinegosiasikan dari kepercayaan Kristen, sebagaimana disepakati oleh para pemimpin Kristen Konservatif saat itu. Munculnya fundamentalisme erat kaitannya dengan proses modernitas dan

²⁸ Abdi Rahmat, & Rosita Adiani, *Pengantar Sosiologi Agama*, h. 136.

²⁹ Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, Bandung: Mizan, 2001, h. 9.

³⁰ Abdul Jalil, *Aksi Kekerasan Atas Nama Agama*, Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan Vol. 9, No. 2, Desember 2021, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.251>.

sekularisasi. Modernisasi di Barat membawa perubahan signifikan yang melemahkan nilai-nilai tradisional atau agama, melemahkan ikatan sosial, dan mengikis makna hidup. Kaum fundamentalis memandang perjuangan mereka sebagai perjuangan demi kebenaran, pelestarian kehidupan, dan panggilan ilahi. Mereka menentang penindasan sekuler, kekosongan eksistensial, anomie, dan pembatasan kebebasan.³¹

Fundamentalisme adalah gerakan keagamaan yang menganggap keyakinannya mencakup segalanya, menekankan dimensi kognitif dan afektif. Hal ini ditandai dengan resistensi yang kuat terhadap perubahan dan penolakan terhadap ideologi modernisme atau modernitas. Bagi kaum fundamentalis, agama bukan hanya soal keyakinan pribadi tetapi juga berfungsi sebagai kerangka kognitif, yang memberikan penjelasan rasional atas berbagai aspek kehidupan. Hal ini mencakup justifikasi mengapa pendidikan harus selaras dengan nilai-nilai agama, mengapa politik harus diatur berdasarkan prinsip-prinsip agama, dan mengapa kegiatan ekonomi harus mematuhi aturan agama. Fundamentalisme muncul sebagai reaksi terhadap tantangan sosial dan eksistensial yang ditimbulkan oleh modernisme. Penganut fundamentalisme agama berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang tertuang dalam kitab suci mereka. Mereka melihat modernitas mengikis keaslian agama mereka melalui penekanannya pada rasionalitas dan kemajuan. Perubahan sosial yang didorong oleh modernisasi dipandang sebagai ancaman yang mengganggu tradisi keagamaan yang ingin dilestarikan oleh kelompok-kelompok tersebut. Tujuan utama mereka adalah untuk menjunjung tinggi apa yang mereka anggap sebagai tradisi sakral, yang mereka yakini telah dirusak oleh pengaruh modern dan kelompok pesaing.³²

Isu gender dan seksualitas, debat tentang hak-hak LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual*, dan *Transgender*), peran gender dalam agama, dan interpretasi ajaran

³¹Abdi Rahmat, & Rosita Adiani, *Pengantar Sosiologi Agama*, h. 137.

³²Abdi Rahmat, & Rosita Adiani, *Pengantar Sosiologi Agama*, h. 149.

agama yang terkait dengan seksualitas. Penolakan dan Dukungan: Beberapa tradisi agama memiliki ajaran yang menolak homoseksualitas dan identitas gender non-biner, sementara yang lain mulai mengadopsi sikap yang lebih inklusif dan mendukung hak-hak LGBT. Misalnya, beberapa denominasi Kristen, seperti Gereja Episkopal, telah menerima pernikahan sesama jenis dan pendeta LGBT. Beberapa negara di dunia bagian barat, salah satunya Argentina telah mengesahkan pernikahan sejenis sejak tahun 2010 silam. Argentina adalah negara Amerika Latin pertama yang melegalkan dan memberikan hak-hak terhadap pasangan sejenis, seperti mengadopsi anak dan memperoleh warisan dari pasangannya selayaknya pasangan *heteroseksual*.³³

Ada perdebatan yang sedang berlangsung di banyak komunitas agama tentang interpretasi teks-teks suci yang berkaitan dengan homoseksualitas dan identitas gender. Para teolog dan sarjana agama bekerja untuk menafsirkan ulang ajaran agama agar lebih inklusif. Keluarga dan perkawinan, perubahan pandangan tentang keluarga dan perkawinan, termasuk isu-isu seperti perkawinan antar agama dan perceraian.³⁴

Selain itu, keterlibatan agamawan dalam menjawab krisis lingkungan merupakan suatu niscaya. Hanya saja agama terkadang dipandang sebelah mata oleh banyak kalangan. Sayyed Hossein Nasr menegaskan, “mungkin tidak semua orang menyadari, untuk berdamai dengan alam, orang harus berdamai dengan tatanan spiritual (spiritual order). Untuk berdamai dengan bumi, orang berdamai dengan langit”. Pandangan ini mewakili kesadaran baru sekarang ini tentang pentingnya peranan agama dalam penyelesaian masalah manusia dan kemanusiaan. Syarat

³³ Helen Diana Subekti, Endah Triwijati, dan Teguh Wijaya Mulya, “Penerimaan dan Penolakan Homoseksual Berbasis Pengalaman Pribadi Teologi Kekristenan dari Sisi Pendetaan Agama Kristen,” *KELUWIH: Jurnal Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2020): 30–40, <https://doi.org/10.24123/soshum.v1i1.2847>.

³⁴ Subekti, Triwijati, dan Mulya. *Penerimaan dan Penolakan Homoseksual Berbasis Pengalaman Pribadi Teologi Kekristenan dari Sisi Pendetaan Agama Kristen*, *KELUWIH: Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol.1 (1), 30-40, April 2020, <https://doi.org/10.24123/soshum.v1i1.2847>.

penting bagi agama untuk mampu secara efektif membantu pemecahan krisis lingkungan haruslah dimulai dengan diri sendiri. Di kalangan Kristen, ada upaya serius mengembangkan apa yang disebut “eco-theology” suatu teologi yang meletakkan pandangan ramah lingkungan sebagai pusatnya. Maupun gereja-gereja yang mengembangkan gerakan lingkungan sebagai salah satu bagian dari misinya, termasuk di Indonesia. Hal ini juga tampak pada Gereja Injil Tanah Jawa (GITJ) Banyutowo yang peduli dengan lingkungan sekitar melalui gerakan-gerakan penanaman pohon dan bersih desa.³⁵

Seperti yang sudah di sebutkan diatas bahwasannya, agama membangun integrasi dan solidaritas masyarakat melalui peranannya. Hal ini menjadikan masyarakat mampu membentuk cara berfikir dan berperilaku anggota masyarakat lainnya. Dalam pemikiran Emile Durkheim inilah masyarakat mampu membentuk anggotanya seperti apa yang sudah dijelaskan diatas.³⁶ Masih banyak pembahasan tentang isu masyarakat modern karena tidak bisa menyebutkan semuanya, maka penulis menyebutkan sebagian saja.

Bisa di tarik kesimpulan bahwa Durkheim mengidentifikasi adanya pola fundamental yang ada pada setiap agama. Ciri-ciri inti yang membentuk agama ini antara lain kepercayaan terhadap yang sakral dan yang profan, ritus, dan jemaah. Dasar-dasar ini memungkinkan kita membedakan mana yang religius dan mana yang tidak. Berdasarkan ketiga unsur tersebut, Durkheim menyimpulkan bahwa agama adalah suatu kesatuan sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal suci, yang dianggap terpisah atau dilarang. Keyakinan dan praktik ini bersatu membentuk komunitas moral yang dikenal sebagai jemaah. Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis ternama, memiliki hubungan yang signifikan dengan masyarakat modern. Salah satu kontribusi utamanya adalah teorinya tentang

³⁵ Thiyas Tono Taufiq, “Kearifan Lingkungan Berbasis Agama (Studi Etnoekologi pada Komunitas Nelayan di Pesisir Banyutowo Dukuhseti Pati),” *Esoterik* 4, no. 1 (2018): 59, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v4i1.3559>.

³⁶ Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life*, Yogyakarta: Ircisod, 1965, h. 132.

integrasi sosial dan peranannya dalam masyarakat modern.³⁷ Melalui isu-isu masyarakat modern kita dapat mengetahui bahwa seseorang dapat membedakan antara yang sacral dan profane. Dikarenakan semakin modern suatu zaman maka perubahan sosial akan sering terjadi. Durkheim memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang bagaimana masyarakat modern berfungsi, bagaimana integrasi sosial terbentuk, dan tantangan apa yang dihadapi dalam mempertahankan solidaritas di tengah kompleksitas dan perubahan yang terus menerus. Karena itu Emile Durkheim dikenal sebagai seorang sosiolog Prancis yang berpengaruh dan dianggap sebagai salah satu pendiri sosiologi modern.

B. Sakralitas dan Profan: Agama dan Isu-isu Masyarakat Modern Perspektif Emile Durkheim

Menurut Durkheim, relasi antara agama dan masyarakat sangatlah intim, karena agama terbentuk dari *social current* (arus sosial) yaitu proses dari *collective effervescence* (kesadaran kolektif) menuju *collective consciousness* ketika masyarakat tradisional melakukan ritual-ritual peribadatan dengan menyucikan sesuatu yang disebut dengan totem. Agama dipandang Durkheim sebagai sumber norma dalam masyarakat (pedoman masyarakat ketika berperilaku), jadi setiap masyarakat memerlukan agama karena dapat membentuk moral setiap individu. Ketika membahas mengenai relasi agama dan masyarakat, Durkheim secara tidak langsung telah menerangkan bahwa seorang individu dapat terbentuk oleh fakta sosial yang berada di luar dari dirinya, memaksa dan bersifat umum dan general, yakni dengan adanya arus sosial tersebut, di mana struktur (lingkungan masyarakat ketika melakukan ritual keagamaan) mempengaruhi setiap individu di dalamnya. Meski ini lebih masuk kepada agama pada masyarakat modern, sedangkan pada agama tradisional fakta sosial belum terjadi hanya arus sosial (*social current*) saja.³⁸

³⁷ Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life*, h. 44.

³⁸ Maulidia, "Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx."

Dalam mengkaji sebuah agama, Durkheim hanya memfokuskan tentang agama yang ada pada masyarakat tradisional suku Arunta di negara Australia dan tidak mengkaji tentang agama-agama wahyu (agama Samawi) yang biasa dikenal dengan sebutan “agama modern.” Alasan Durkheim adalah pertama, ia percaya bahwa dalam memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang sebuah hakikat agama, dalam masyarakat tradisional yang memiliki budaya primitif lebih mudah ia dapatkan, karena sistem agama primitif sering kali kurang berkembang dibandingkan dalam sistem agama modern. Hal tersebut juga menyebabkan agama primitif kurang dikenal masyarakat lainnya dan kurang tersebar ke wilayah lainnya.³⁹

Kedua, karena tidak berkembangnya agama primitif, maka bentuk agama primitif masih dapat dilihat dalam wujud aslinya dan tidak ada pembaruan dan perubahan dari masyarakatnya. Sehingga keunikannya masih dapat dilihat dan Durkheim tidak terlalu sulit untuk menjelaskannya. Ketiga, jika agama modern memiliki bentuk yang bermacam-macam, karena dalam agama modern terjadi “persesuaian intelektual dan moral” yang tidak terjadi dalam sebuah agama primitif. Meski demikian, Durkheim mempelajari agama primitif ini adalah dengan tujuan ingin menyelidiki lebih dalam tentang agama modern.⁴⁰

Selain itu Durkheim menyatakan bahwa seiring dengan modernisasi, ada kecenderungan untuk memisahkan yang sakral dari ruang publik yang profan. Ini terlihat dalam penurunan pengaruh agama dalam politik, pendidikan, dan kebijakan publik di banyak negara modern. Masyarakat modern mengalami penurunan dalam praktik keagamaan karena banyak orang yang menganggap kegiatan sehari-hari (*profane*) lebih penting dari pada kegiatan *religius* (*sacred*).⁴¹

³⁹ Rijal Mahmud, “Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem,” *Tasamuh* 15, no. 2 (2018): 111–16, <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.214>.

⁴⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*, Bantul, Kreasi Wacana, 2010, h. 104-106

⁴¹ Putri, *Agama dalam Perspektif Emile Durkheim*.

Di dalam masyarakat yang semakin plural, konsep sakralitas bisa beragam dan menimbulkan tantangan dalam menjaga harmoni. Durkheim akan melihat bagaimana masyarakat modern berusaha menciptakan simbol-simbol sakral baru yang bisa diterima oleh berbagai kelompok agama. Durkheim menekankan pentingnya ritus dan upacara dalam memperkuat solidaritas sosial. Dialog antaragama bisa dilihat sebagai upaya untuk menciptakan ritus-ritus baru yang mengintegrasikan berbagai tradisi sakral. Durkheim mungkin akan melihat ekstremisme sebagai hasil dari krisis dalam solidaritas sosial, di mana kelompok-kelompok tertentu merasa teralienasi dari nilai-nilai profane masyarakat modern dan mencari makna dalam interpretasi sakral yang ekstrem. Upaya untuk mengintegrasikan kembali individu ke dalam masyarakat profan bisa dilihat sebagai cara untuk mengembalikan keseimbangan antara sakral dan profan.⁴²

Durkheim melihat kebebasan beragama sebagai upaya untuk mengakomodasi berbagai ekspresi sakral dalam kerangka hukum dan etika profane. Ketegangan antara kelompok sakral minoritas dan norma-norma profane mayoritas bisa menimbulkan diskriminasi, yang menurut Durkheim memerlukan pendekatan yang menekankan solidaritas sosial. Sakral dan profan menjadi manifestasi persatuan dalam keberagaman sebagai upaya menjadi daya perekat yang memperkaya dihubungkan pada ritus keagamaan. Ungkapan yang disampaikan Gus Dur menginisiasi toleransi dalam demokrasi sebagai pilar kesetaraan buah hasil pemahaman sakral dan profan membangun peradabannya. Agama tidak seharusnya menjadi alat penghancur untuk menindas lintas agama lain seolah-olah mengambil sample teks bahasa Tuhan diterjemahkan sepintas kata. Sejatinya kesucian agama yang bersifat sakral mampu menjadi sumber kesejahteraan serta pandangan hidup kebudayaan manusia. Dalam hal ini manifestasi Gus Dur, adat

⁴² Kamirudin, Religion and Social Solidarity: How Islam views the social, *Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (2006): 70–83.

tidak mengubah nash, melainkan hanya mengubah atau mengembangkan aplikasinya.⁴³

Menurut Durkheim, agama sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menyumbangkan perannya bagi moralitas masyarakat tersebut. Ciri utama agama adalah berkaitan dengan dunia yang suci (*sacrifice realms*). Bahwa meski mereka adalah masyarakat yang sederhana, namun mereka bisa menjelaskan hal itu untuk mengembangkan tentang ide totem dan ia mengungkapkan bahwa klan-klan totemik primitif ini mengidentifikasi dirinya dengan nama totemnya yang bersifat khusus. Apa pun nama dan jenis totemnya (apakah kerbau, kanguru, air atau benda apa pun) mereka mempercayai bahwa benda totem itu mewujudkan satu prinsip yang suci yang disebut dengan “mana”. Mereka juga mempercayai bahwa ketika mereka melakukan hubungan kekerabatan yang dekat dengan klan dan totem tersebut, mereka juga akan mempunyai kesucian yang sama.⁴⁴

Kedua adalah dalam beragam ritual keagamaan ini individu menjadi sadar bahwa mereka selalu dikontrol oleh masyarakat pada satu bentuk interaksi serta saling merangsang seperti dalam psikologi kerumunan. Ketika individu berkumpul dalam suatu upacara ritual keagamaan, dan interaksi cukup intens, dengan pemusatan pada satu objek yang sama sehingga ada peningkatan emosional secara bertahap. Ketika ada individu baru yang datang mereka juga akan merasakan hal yang sama. Dan ikatan, perasaan, kekhusyukan itu hanya kelompok mereka saja yang merasakan bukan kita yang hanya sebagai penonton. Ritus totemik itu telah mempersatukan individu dalam kegiatan bersama dan tujuan bersama untuk memperkuat kepercayaan, keyakinan, dan sebagai komitmen moral dasar dalam suatu struktur sosial. Dalam kegiatan itu terdapat religious *effervescence* dalam *collective consciousness*, yaitu keadaan meluap-meluap yang dirasakan bersama

⁴³ Maulana Zulvian Rahman, *Dikotomi Sakral dan Profan dalam Relasi Merawat Toleransi Gus Dur*, Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman, vol: 9 no.1 Januari-April 2021, <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk/issue/view/5>

⁴⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta, Gramedia, 1988, h. 195.

yang *atmosphere*-nya berasal dari ritual dan keyakinan tersebut. Dari perasaan yang meluap-luap dan keyakinan yang secara bersama itulah ide agama lahir. Durkheim pun juga membagi dua aspek dalam sebuah kehidupan, yakni sesuatu yang suci dan sakral (*sacred*) dan sesuatu yang lebih bersifat duniawi (*profane*).⁴⁵

Pemikiran Durkheim juga mengandung implikasi berkurangnya peran agama di dalam masyarakat yang semakin modern. Semakin modern masyarakat maka pembagian kerja (*diferensiasi struktural*) menjadi semakin kompleks. Fungsi-fungsi sosial yang dulunya didominasi oleh agama digantikan oleh fungsi dan institusi-institusi non agama (*profane*). Dengan demikian peran agama menjadi semakin berkurang. Meskipun demikian, Durkheim tidak berfikir bahwa agama akan lenyap seiring dengan perkembangan masyarakat seperti dalam pemikiran Marx. Karena, menurut Durkheim, agama masih berfungsi sebagai penguat ikatan sosial masyarakat (*collective effervescence*).⁴⁶

Sakral dan profan mendewasakan pemikiran manusia yang sesat akal ketika berada pada alur beredarnya informasi menyangkut sentimen dan isu agama tampil di ruang publik. Seakan mendapat jatah tampil, kelompok-kelompok radikal-ekstrem membuat buram atas pandangan perihal agama dan negara. Padahal Indonesia telah membangun pondasi keberagaman dalam persatuan dalam asas Pancasila sebagai penghubung elemen dan pemahaman yang ada. Respon dari pemegang kebijakan yang sukar memaklumi menambah sederet daftar permasalahan bersama kompleksitas penyelesaian. Ketika seorang pemimpin paham sejarah, konflik agama yang menyangkut HAM dapat terminimalisir dampaknya. Pergolakan sakral dan profan untuk saling mempromosikan klan yang membuat orang-orang berusaha memisahkan dari hal tersebut dan menjaga superioritas sebagai tanda memulai pertikaian kehidupan antar golongan. Pandangan seorang pakar dan ahli bidang Perbandingan Agama A. Mukti Ali

⁴⁵ Maulidia, "Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx."

⁴⁶ Abdi Rahmat & Rosita Adiani, *Pengantar Sosiologi Agama*, h. 125.

mengungkapkan narasi fenomena bahwa barangkali tak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata ‘agama’.⁴⁷ Konflik identitas dan agama marak muncul ke permukaan atas sesat pemahaman eksklusivisme beragama berujung mudah melontarkan tindakan pengkafiran terhadap kelompok yang dianggap menyesatkan.

⁴⁷ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988, h. 47.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada pembahasan di atas, maka bisa diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi agama dapat membentuk solidaritas, dikarenakan menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam tatanan kehidupan masyarakat. Emile Durkheim membagi fungsi agama ada beberapa bagian, di antaranya: agama memberikan kohesi sosial untuk membantu menjaga solidaritas sosial, kontrol sosial dan kontrol dalam masyarakat, dan agama memberi makna dan tujuan untuk menjawab pertanyaan eksistensial apa pun. Perubahan terjadi mengacu kepada perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat, di mulai dari tingkat individu sampai dengan tingkat dunia. Ketika perubahan terjadi, maka akan mengakibatkan terjadinya pergeseran. Pergeseran tersebut dapat bergeser menuju kemajuan dan menuju kemunduran. Selain itu ada banyak sekali isu-isu masyarakat modern. Salah satu yang menjadi isu-isu masyarakat modern yaitu sekularisasi. Sekularisasi dapat mengakibatkan penurunan keanggotaan dalam kelompok keagamaan. Selain itu, pluralisme agama juga menjadi salah satu isu bagi masyarakat modern pada saat ini. Konflik agama dan ekstrimisme juga menjadi isu masyarakat modern juga tidak terlepas dari saat ini sama halnya dengan fundamentalisme yang menjadi isu dalam sosiologi agama.
2. Agama dipandang oleh Emile Durkheim sebagai sumber norma dalam masyarakat, yakni (pedoman masyarakat ketika berperilaku). Jadi, setiap masyarakat memerlukan agama karena dapat membentuk moral setiap individu. Selanjutnya, dalam beragam ritual keagamaan, individu menjadi sadar bahwa mereka selalu dikontrol oleh masyarakat pada satu bentuk interaksi serta saling merangsang seperti dalam psikologi kerumunan. Masyarakat modern mengalami penurunan dalam praktik keagamaan karena banyak orang yang menganggap kegiatan sehari-hari (*profane*) lebih penting dari pada kegiatan

religius (*sacred*). Durkheim juga mengandung implikasi berkurangnya peran agama di dalam masyarakat yang semakin modern. Semakin modern masyarakat maka pembagian kerja (*diferensiasi struktural*) menjadi semakin kompleks. Fungsi-fungsi sosial yang dulunya didominasi oleh agama digantikan oleh fungsi dan institusi-institusi non agama (*profane*). Dengan demikian peran agama menjadi semakin berkurang.

B. Saran dan Kritik

Setelah diselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis menyarankan beberapa hal terkait dengan materi yang telah penulis bahas yaitu:

1. Untuk lingkungan keluarga, agar lebih memahami tentang peran sertanya sebagai guru pertama dan panutan bagi putera-puteri mereka supaya mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepadanya mengenai pentingnya suatu agama.
2. Masyarakat Indonesia dapat lebih memperhatikan bagaimana cara berkomunikasi yang baik dalam kehidupan bertetangga dan beragama untuk lebih memahami bagaimana memposisikan diri sebagai orang yang akan ditiru oleh para penerus anggota masyarakat selanjutnya agar tidak menjdai isu-isu masyarakat moderen.
3. Kepada tokoh masyarakat supaya lebih mensinergikan dalam mengarahkan elemen-elemen yang ada dalam masyarakatnya menuju tatanan masyarakat yang mampu menghadapi zaman yang modern ini.
4. Kepada para pendidik untuk selalu menanamkan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam dalam pembelajarannya yang menjadi penentu jatidiri mereka yang di didik.
5. Untuk para civitas akademika, penulis berharap agar dapat melanjutkan dan mengembangkan dalam penerapan pemikiran fakta sosial Emile Durkheim yang secara tidak sadar telah dilaksanakan menuju terciptanya kesadaran kolektif akan nilai-nilai agama dan isu-isu masyarakat modern.

6. Kepada pemegang dan para pejabat pemerintahan untuk saling bekerja sama dalam memfasilitasi segala sarana, prasarana dan informasi yang berkaitan dengan tujuan terciptanya masyarakat yang mampu dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.
7. Bagi penulis, umumnya bagi teman-teman mahasiswa UIN Walisongo agar lebih dapat mengetahui gagasan Emile Durkheim dalam memahami agama dan isu-isu masyarakat modern sebagai sarana yang tak kalah penting dalam proses pembelajaran dan bagaimana mentransformasikan pembelajaran yang baik bagi keselarasan sosial.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. "Di Sekitar Masalah Agama dan Kohesi Sosial: Pengalaman dan Tantangan." *Masyarakat & Budaya* 11, no. 1 (2009): 1–23. <https://doi.org/10.14203/jmb.v11i1.232>.
- AR. Samsul. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 37–51. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>.
- Ardlin, Fuad. *Waktu Sosial Emile Durkheim*. Jogjakarta: Kreasi Wacana. 2013.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2008.
- Armstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi* (terjemahan) Satrio Wahono, Muhammad Helmi dan Abdullah Ali, Bandung: Mizan. 2001.
- Ata, Universitas Alma. "Menegakkan HAM 'Kultural' (Cultural Rights) Melalui Peran Islam dalam Wacana Pluralisme Agama di Indonesia." *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 3, no. 2 (2020): 63–73. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v3i2.1302>.
- Ayunita, dan Susana Magdalena Welly Mustika. "Pancasila Sebagai Identitas Kolektif" *Jurnal BADATI Vol . 3 No . 2 November 2021* E-ISSN : 2722 - 3248. *Jurnal BADATI* 3, no. 2 (2021): 42–53. <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/badati/article/view/651/501>.
- Aziz, Abdul. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara. 2018.
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang. 2002.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2005.
- Der Bodde, Harmony and Conflict in Chinese Philosophy, dalam Robert H Lauerer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, ter. Alimanden S.U, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

- Durkheim, Emile, "The Elementary Forms of The Religious Life", Yogyakarta: Ircisod, 1965.
- Duryadi, Martinus. "Dinamika Hubungan Antar Agama Dan Masyarakat." Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja 1, no. 01 (2017): 55–69. <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.86>.
- Ghazali, Adeng Muchtar. Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama. Bandung: ALFABETA, 2011.
- Hamzah, Amir. Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reseach). Malang: CV Literasi Nusantara Abadi. 2019.
- Hanifah, Umi. TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN Di BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). Jurnal Sosiologi Agama 13, no. 1 (2019): 41. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>.
- Haya. Resolusi Konflik: Kajian Pendidikan Perdamaian dalam Pandangan Kiai, Probolinggo: El-Rumi Press. 2021.
- Hendrik, Yandri Y.C., Lanny I. D. Koroh, dan Merensian Hale. Manajemen Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen 6, no. 2 (2022): 68–86. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v6i2.903>.
- Hiariej, Eric. "Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia." Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 14, no. 2 (2010): 131–68. <https://doi.org/10.22146/jsp.10934>.
- Ismail, Faisal. Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis. Yogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997.
- Jalil, Abdul. "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama." Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan 9, no. 2 (2021): 220–34. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.251>.
- Johnson, Doyle Paul. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jakarta: Gramedia. 1988.

- Jones. "Pengantar Teori-Teori Sosial." Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Kahmad, Dadang. Sosiologi Agama. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Kamarudin. Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim. Universitas Surakarta. 2011.
- Khair, Nurul. Pengaruh Sikap Profan terhadap Paradigma Masyarakat Beragama Perspektif Emile Durkheim. *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 2 (2020): 193. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-14>.
- Mahmud, Rijal. Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem. *Tasamuh* 15, no. 2 (2018): 111–16. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.214>.
- Marzuki, Peter Mahmud, Penelitian Hukum, Jakarta: Kencana, 2021.
- Maulidia, Hanifa. Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 2 (2019): 183–200. <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.17506>.
- Mughni, Syafiq A. Nilai-Nilai Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muhaimin. Problema Agama Dalam Kehidupan Manusia Jakarta: Kalam Mulia, 1989.
- Muryanti. Masyarakat Transisi: Meleburnya Batas-Batas Desa Kota. Yogyakarta: Adipura Book Centre. 2022.
- Nottingham, Elizabeth K. Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Nur, Dahniar, Alamat Jl, Sultan Alauddin, Gn Sari, Kec Rappocini, Kota Makassar, dan Sulawesi Selatan. "Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan Universitas Muhammadiyah Makassar interaksi sosial dan dinamika masyarakat, Berbagai perubahan khususnya dalam bidang" 2, no. 2 (2024): 123–35.
- Pramono, Muhamad Fajar. Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia. Ponorogo: Unida Gontor Press. 2017.
- Putri, Indah Suzana Aulia. Agama dalam Perspektif Emile Durkheim. *Dekonstruksi* 7, no. 01 (2022): 31–53. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.102>.

- Qodir, Zuly, *Sosiologi Agama: Teori dan Perspektif Keindonesiaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Qodir, Zuly. *Sosiologi Agama: Esai-Esai Agama di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Rahmad, Abdi, & Rosita Adiani. *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2014.
- Ramdani, Hedi, Hetty Krisnani, dan Gigin Ginanjar Kamil Basar. Peran Pekerja Sosial Dalam Isu Pekerja Anak. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 103–11. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13264>.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*. Bantul: Kreasi Wacana, 2010.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. “Teori Sosial Postmodern.” Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Beparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo. 2011.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Sari, Diana Ana. Makna Agama dalam Kehidupan Modern. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019): 16–23. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2483>.
- Sarkowi. “Membangun Kesadaran Kolektif.” *Qolamuna Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 149–70. <http://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/10>.
- Sitorus, Gideon Hasiholan. Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untuk Mewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif Dalam Mewujudkan Solidaritas Di Tengah Pandemi. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal* 3, no. 1 (2022): 52–64.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1991.
- Sofyan, A.P. *Metode Penelitian Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013.
- Subekti, Helen Diana, Endah Triwijati, dan Teguh Wijaya Mulya. “Penerimaan dan Penolakan Homoseksual Berbasis Pengalaman Pribadi Teologi Kekristenan dari Sisi Pendetaan Agama Kristen.” *KELUWIH: Jurnal Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2020): 30–40. <https://doi.org/10.24123/soshum.v1i1.2847>.
- Tarbiyah, Dosen Fakultas, Keguruan Iain, Imam Bonjol, dan Padang Abstrack. *Agama dan pengaruhnya dalam kehidupan*, n.d., 556–64.
- Taufiq, Thiyas Tono, Royanulloh Royanulloh, dan Komari Komari. “Tren Hijrah Muslim Perkotaan di Media Sosial: Konstruksi, Representasi dan Ragam Ekspresi.” *Fikrah* 10, no. 2 (2022): 355. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.14212>.
- Taufiq, Thiyas Tono. “Kearifan Lingkungan Berbasis Agama (Studi Etnoekologi pada Komunitas Nelayan di Pesisir Banyutowo Dukuhseti Pati).” *Esoterik* 4, no. 1 (2018): 59. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v4i1.3559>.
- Taufiq, Thiyas Tono. “Kontribusi Filsafat Perdamaian Eiric Weil Bagi Resolusi Konflik Dalam Bingkai Masyarakat Majemuk.” *Living Islam Journal Of Islam Discourse* 4, no. 1 (2021): 77–93.
- Thouless, Robert. H. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali. 1992.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press. 2017.

RIWAYAT HUDIP

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Sholikul Huda
NIM : 2004036040
Prodi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 19 Juni 1998
Alamat : Desa Sokopuluhan Rt. 2 Rw. 2 Kec. Pucakwangi Kab. Pati.
No. HP : 082134480381
Email : ahmad_sholikul_huda_2004036040@walisongo.ac.id

Menerangkan dengan sesungguhnya riwayat pendidikan

A. Pendidikan Formal

- | | |
|---------------------------------|------------------|
| 1. SD N Sokopuluhan 01 | Lulus Tahun 2011 |
| 2. MTs Madrasah Matholi'ul Huda | Lulus Tahun 2014 |
| 3. MA Madrasah Matholi'ul Falah | Lulus Tahun 2019 |
| 4. UIN Walisongo Semarang | Angkatan 2020 |

B. Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Kulon Banon Tahun 2014

Demikian daftar Riwayat hidup ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagai semestinya.